TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA PABIAN

KECAMATAN KOTA SUMENEP MADURA

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh
Moh. Hafidz
NIM. F02717228

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Moh. Hafidz
NIM	: F02717228
Program	: Magister (S-2) Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juni 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
47622AFF919341945
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Moh. Hafidz

PERSETUJUAN

Tesis berjudul "Toleransi antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura" yang ditulis oleh Moh. Hafidz ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 27 Juni 2019.

Pembimbing

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP., M.Si
NIP: 197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Moh. Hafidz ini telah diuji pada tanggal 11 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Nikmah Hadiati Salisah, M.Si. (Pembimbing/Ketua) .....

2. Dr. Agoes Moh. Moefad, Drs. SH. M.Si. (Penguji I) .....

3. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si. (Penguji II) .....

Surabaya, 25 Juli 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Hafidz
NIM : F02717228
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/KPI
E-mail address : mohammadhafidz13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
47B22AFF919341945
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(**Moh. Hafidz**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Moh. Hafidz, 2019. Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura

Desa Pabian merupakan salah satu desa di Sumenep yang terkenal dengan sebutan kampung toleransi. Disebut kampung toleransi karena di desa tersebut terdapat masyarakat yang berbeda-beda agama hidup rukun dan penuh toleran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja bentuk-bentuk kehidupan toleransi beragama yang ada di desa Pabian ini.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan toleransi antar umat beragama yang terjadi di desa Pabian tidak hanya mengandung nilai-nilai toleransi, tapi juga mengandung nilai-nilai dakwa yang dibentuk melalui sikap-sikap sebagai berikut: a) penekanan sikap saling kerja sama; b) penghargaan tanpa mengorbankan keyakinan; c) menjalin silaturrahmi dan mempererat tali persaudaraan; dan d) kesadaran akan keniscayaan perbedaan.

Kata Kunci: Toleransi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Moh. Hafidz, 2019. Religious Tolerance in the Village of Pabian, Sumenep Madura

Pabian Village is one of the villages in Sumenep which is famous as the tolerance village. The village is called tolerance because in the village there are different religious communities living in harmony and full of tolerance. This study aims to find out how and what forms of life of religious tolerance exist in this Pabian village.

In this study, the type of research used is qualitative field research with a phenomenological approach that intends to understand the phenomenon of what is experienced by the subject of research such as behavior, perception, motivation, actions and others, holistically, and in a descriptive way.

The results of this study show that the life of tolerance among religious people that occurred in Pabian village not only contained tolerance values, but also contained indicted values which were formed through the following attitudes: a) emphasis on mutual cooperation; b) awards without sacrificing confidence; c) establish friendship and strengthen kinship; and d) awareness of the inevitability of differences.

Keywords: Tolerance

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

MOTTO.....iii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iv

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI v

ABSTRAKSI.....vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI ix

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang Masalah.....1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian.....8
   1. Teoritis 8
   2. Praktis.....8
F. Kerangka Teoritik 9
G. Penelitian Terdahulu.....16
H. Sistematika Pembahasan.....30

BAB II: TOLERANSI BERAGAMA DALAM BUDAYA MADURA 19

A. Toleransi Dalam Interaksi Antarbudya.....19
   1. Pengertian Toleransi 19
   2. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi 23
   3. Ruang Lingkup Toleransi.....31
   4. Pendidikan Toleransi.....36
B. Umat Beragama.....38
   1. Pengertian Agama.....39
   2. Klasifikasi Agama.....41
C. Kultural Masyarakat Madura 43
D. Kondisi Keberagamaan Dalam Konteks Indonesia.....45
E. Dakwah dan Pluralisme Agama 51
F. Toleransi Adalah Bagian Dari Dakwah.....55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teori Konstruksi Sosila dan Dakwah..... 57

BAB III: METODE PENELITIAN 65

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 65
2. Subyek Penelitian 65
3. Jenis dan Sumber Data 66
4. Tahap-tahap Penelitian 68
5. Teknik Pengumpulan Data.....69
6. Teknik Analisa Data 72
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 73

BAB IV: Gambaran Umum Tempat Penelitian.....75

A. Sejarah Desa.....75
B. Kondisi Geografis Desa 76
C. Perekonomian Desa 77
D. Sosial Budaya.....78
E. Pendidikan 81
F. Mata Pencaharian 82
G. Profil Informan.....84

BAB V : Toleransi Antar Umat Umat Beragama 93

i. Penyajian Data 93
   1. Kontribusi dan kerjasama antarumat di Desa Setempat.....94
   2. Silaturrahmi dan saling memberikan makanan di hari raya masing-masing agama 98
   3. Menghadiri undangan dan ta'ziyah..... 101
   4. Merawat anak yang tidak mampu di Gereja..... 103
   5. Saling membantu di tempat ibadah..... 104
   6. Sekolah atau belajar di SDK..... 107
   7. Saling menghormati pada saat ibadah..... 109
   8. Klinik Katholik dengan Dokter dan pasien beragama Islam..... 111
   9. Kenyamanan dan Keamanan Hidup dalam Bertoleransi 113
ii. Analisis Data Bagaimana Bentuk Kehidupan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Teori Konstruksi Sosial di Desa Pabian 116
   a. Eksternalisasi..... 116
   b. Objektivasi 118
   c. Internalisasi 119
iii. Temuan Penelitian..... 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menekankan Sikap Saling Kerja Sama 120
2. Penghargaan tanpa mengorbankan keyakinan agama..... 126
3. Menjalin silaturrahmi dan mempererat tali persaudaraan..... 129
4. Kesadaran akan keniscayaan perbedaan 131

BAB VI: PENUTUP 135

A. Kesimpulan 135
B. Saran 135

DAFTAR PUSTAKA 136

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkip Wawancara
Cek Plagiasi
Bukti Submit Jurnal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk indiviudu yang sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu dan bisa berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan kepada kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Sekilas, keharusan dakwah dan toleransi beragama tampak saling bertentangan satu sama lain. Di satu sisi dakwah menghendaki orang lain mengakui kebenaran Islam, sementara di lain pihak Islam juga menuntut supaya mampu dan bisa menenggang keyakinan maupun agama orang lain (tasamuh). Dalam pengertian ini, keduanya seolah mesti dipilih salah satunya dan membiarkan yang lainnya.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan atau masalah yang terdapat didalam kelompok masyarakat, entah itu karena perbedaan pendapat atau masalah yang berkaitan dengan suku ras atau agama. untuk menjaga satu kesatuan dan kerukunan maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai antar umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas masyarakat Desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep merupakan salah satu desa di ujung timur pulau Madura dengan tingkat keberagamaan yang plural. Hal itu ditandai dengan adanya tiga tempat ibadah yang berdiri dalam satu lokasi yang sangat dekat, meliputi Masjid, Klenteng dan Gereja dengan jarak yang sangat berdekatan, antara satu tempat ibadah dengan tempat ibadah yang lain tidak lebih dari 50 meter, tetapi tampak berjalan sangat dinamis dan tidak pernah mengalami konflik yang merugikan.

Masyarakat Pabian merupakan salah satu gambaran tentang adanya bukti multikulturalisme keagamaan yang ada di Madura. Masyarakatnya, tidak hanya terdiri dari komunitas umat muslim, melainkan juga terdiri dari beberapa penganut agama yang berbeda, antara lain penganut agama Kristen, Kristen Katolik, dan Khonghucu. Pola keberagamaan yang beragam ini, ditandai dengan adanya beberapa rumah ibadah masing-masing agama, meliputi Masjid Baitul Arham, Gereja Katolik Paroki Maria Gunung Karmel, dan Klenteng Pao Xian Lin Kong. Tiga rumah ibadah ini dibangun dalam satu lokasi yang saling berdekatan, sekitar 50 meter yang terletak di tengah-tengah pusat keramaian masyarakat Pabian. Posisi rumah ibadah yang saling berdekatan ini, memiliki makna yang positif dalam konteks harmonisasi antarumat beragama di kalangan masyarakat Pabian. Bahkan, tiga rumah ibadah tersebut, berada dalam lingkungan satu RW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(RW 2) di Dusun Pasar Kayu. Misalnya, posisi Masjid Baitul Arham berada di RW 2/RT 4, Gereja Katolik dan Klenteng berada di RW 2/RT 1.

Salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangaun kedamaian kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Seperti tergambar dalam pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika, meski berbeda tetapi tetap satu. Namun bukan suatu hal mudah untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional, termasuk didalamnya hubungan antar agama dan kerukunan hidup umat beragama.

Kemajemukannya antara lain terletak pada keyakinan dan agama. Di samping agama-agama yang dianut di Indonesia seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, Khonghucu ada pula aliran-aliran kepercayaan yang bersumber bukan pada ajaran agama, tetapi bersumber pada keyakinan yang tumbuh di kalangan masyarakat sendiri, yaitu kepercayaan yang oleh pemerintah digolongkan kepada kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan[1]

Sebagai makhluk sosial, seorang individu dituntut untuk menjalin hubungan yang baik atau relasi dengan orang lain. Orang lain tersebut bisa jadi berasal dari suku, agama, ras, dan adat yang sama bahkan bisa jadi mereka berbeda dalam hal kesukuan, agama, ras, dan adat dengan kita. Tak

[1] Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 215-216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang ditemui sekarang perbedaan tersebut melahirkan hubungan yang tidak harmonis antar sesama, seperti saling curiga, saling dendam, saling berburuk sangka, saling hina, dan saling memusuhi yang berujung pada terciptanya kekerasan berlatar belakang baik kekerasan berupa fisik maupun kekerasan berupa psikis.[2]

Salah satu isu yang masih mengemuka di Indonesia adalah toleransi antar umat beragama. Sebagai bangsa indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kerukunan beragama yang tinggi. Bahkan surat kabar yang paling berpengaruh di Amerika, New York Times, sempat yakin bahwa Islam di Indonesia tidak akan berkembang ke arah radikalisme.[3]

Perbedaan agama memang sering kali menjadi persoalan klasik yang ada di Negera ini. Tak ayal, sering mengundang pro dan kontra terhadap masing-masing penganutnya. Ternyata, banyaknya agama yang masuk khususnya di Kabupaten Sumenep, terlihat mulai dari nenek moyang. Sehingga semua melebur menjadi satu kesatuan di negara ini.

Salah satunya suasana di Desa Pabian Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa timur. Terdapat, kurang lebih dari puluhan tahun, tiga tempat ibadah Mesjid Baitur Arham, Greja Katolik Paroki Maria Gunung Karmel, serta Klenteng Pao Sian Lin Kong. Ketiganya berdiri megah dalam satu lokasi yang berjarak kurang lebih sekira 50 meter.

---

[2] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta), 2013, hlm. 183

[3] Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga rumah ibadah berada tepat, di pinggir sepanjang jalan raya yang menghunbungkan Kecamatan Kota dan Kalinget. Jalur pusat kunjungan wisata menuju Asta Yusuf dan pulau Gili Labak di Kecamatan Talango. Bagunan Gereja dan klenteng berada sisi utara dan mesjid berada pada sisi selatan jalan raya.

Lokasi yang dikenal dengan sebutan kampung toleransi tidak hanya berdiri tempat ibadah, akan tetapi para penganut dari masing-masing pemeluk agama berada desa setempat. Dari kebersamaan yang dibangun. Masyarakat lebih mengedapankan rasa sosialnya, dengan ditunjukkan melalui kerukunan bermasyarakat. Keberadaan ketiga tempat beribada di desa pabian itu berjalan selama puluhan tahun dengan aman. Jalinan komunikasi baik yang sudah ada di desa mereka tetap dijaga, sehingga menjadi teladan bersama dalam proses toleransi.

Menurutnya, diluar konteks agama yang mereka anut, kerukunan bermasyarakat tetap dilakukan sesama warga setempat. Sesekali melakukan dialog bersama tanpa harus mencampur adukkan keyakinan masing-masing. Kaum minoritas di desa tersebut sangat dihargai oleh penganut agama islam. Mereka selalu melakukan upaya saling menjalin keharmonisan, dalam arti kata kerukunan antar sesama warga di desa setempat.

Kerukunan umat beragama, di desa ini, terdapat tiga tempat peribadatan, antara lain, Klenteng. Klenteng ini merupakan tempat peribdatan tridarma, Hindu/Budha dan Konghucu. Namun, tidak jauh dari lokasi itu, sekitar 15 meter ke arah barat, terdapat tempat peribadatan Geraja Katolik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maria Gunung Karmel. Setelah bergeser sedikit, sebelah setelan Gereja itu, terdapat Masjid Baitul Arham. Tempat ibadah bagi umat muslim. Tiga tempat peribadatan itu, sudah dibangun puluhan tahun silam. Namun, warga tetap hidup rukun dan damai.

Perbedaan tidak berpengaruh terhadap rasa toleransi antar umat agama. Ketiga rumah ibadah yang berdempetan, serta sebagian warga kristen katolik yang berada di desa Pabian, selalu berupaya menjaga kebersamaan. Di luar konteck keagamaan. Semisal, di pada saat memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia . Warga melebur bersama mengadakan peringatan di desa. Karena ia pun menetap menjadi warga setempat. Setiap hari warga berinteraksi layaknya tidak ada perbedaan diantara mereka, pada saat masing-masing agama melaksanakan ibadah warga yang beragama lain ikut memeriahkan dan membantu.

Suasana di desa setempat, terlihat kondusif dan aman. Aktifitas masing-masing rumah ibadah berjalan sesuai dengan harapannya masing-masing. Keberadaan tiga rumah ibadah tersebut tidak pernah menyebabkan timbulnya konflik di antara para pemeluknya. Bahkan saat, perayaan hari raya dimasing-masing tempat dibadah tersebut, berjalan tanpa adanya gesekan antar warga setempat bahkan saling membantu untuk mensukseskan perayaan hari raya masing-masing agama. Ummat beragama saling menjaga keamanan ketika ada yang sedang melangsungkan acara keagamaan. Pernah suatu ketika terdengar bunyi lonceng dari dalam gereja yang bersamaan dengan kumandang adzan. Bunyi lonceng dari gereja tiba-tiba terhenti, sementara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara adzan tetap berlanjut karena bacaannya harus dituntaskan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul " Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura"

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk mendapatkan fokus penelitian yang cermat dan rasional maka penulis memberikan batasan masalah, agar mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini nanti. Maka penelitian ini kami fokuskan pada toleransi beragama yang dimaksud adalah sikap saling hormat menghormati masyarakat antar ummat beragama Islam VS Nasrani, Islam VS Konghucu dan Nasrani VS Konghucu di Desa Pabian dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin penulis angkat adalah bagaimana kehidupan toleransi beragama di desa Pabian?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini yakni untuk Mengetahui segala proses bentuk kehidupan toleransi antar umat beragama di Desa Pabian Sumenep

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis

a. Menjadi penambah kajian dibidang komunikasi penyiaran Islam dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan teori dan khasana keilmuan, khususnya ilmu komunikasi, terutama aplikasinya di dalam berbagai aktivitas dan dimensi dakwah Islamiyah.

c. Memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan Islam lebih khususnya dalam Pendidikan Agama Islam terkait pentingnya sikap toleransi antar dan inter umat beragama dan cara menyikapi perbedaan agama, etnik, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat secara bijak.

d. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

Penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura untuk hidup toleransi antara ummat beragama. Selain itu juga diharapkan memberi kontribusi kepada masyarakat remaja khususnya mahasiswa para penerus bangsa. Sehingga, memperoleh penjelasan dan pengetahuan tentang pentingnya nilai toleransi antar umat beragama di dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang beragam akan ras, budaya, suku, dan agama.

F. Kerangka Teoretik

1. Pengertian Toleransi Antar Ummat Beragama

Secara etimologis, kata toleransi barasal dari bahasa latin, yaitu tolerare yang berarti bertahan atau memikul. kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat menenggang (menghargai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan itu toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataaan adanya orang lain yang berbeda-beda. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut dengan tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.[4]

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu "tolerance" berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkannya dengan "tasamuh" berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata "tolerer". Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan-perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan yang ada atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.[5]

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar setiap harinya istilah toleransi beragama atau toleransi

[4] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 147-148
[5] Prof. DR. H. Said Agil Al Munawar, M. A. *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press,2003), hlm.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar ummat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan dengan kerukunan antar ummat beragama. Maksudnya adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku seseorang , membiarkan dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak berarti seseorang mengharuskan mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya sendiri, namun dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk memegang teguh kepercayaan atau pendapat sendiri. Sedangkan sikap toleransi adalah kesiapan seorang dalam bertindak untuk saling menghargai, menghormati, membolehkan pendirian ataupun keyakinan yang bertentangan dengan dirinya sendiri.

Tolerance or toleration is “the disposition to be patient with or indulgent to the opinion or practices of others, freedom from bigotry or undue severity in judging the conduct of other.” Maksudnya adalah bahwa toleransi merupakan sifat mengerti tanpa menilai terhadap pandangan dan praktek orang lain. Sikap toleransi amat dituntut dalam suatu masyarakat yang terdiri atas beragam karakteristik, baik menyangkut keragaman ras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan etnik, perbedaan kemampuan, perbedaan ideologis, perbedaan keyakinan dan agama. Toleransi dalam agama-agama berarti sikap seseorang untuk membiarkan perbedaan, menunda penilaian, dan mengerti mengapa orang lain berkeyakinan dan berprilaku keagamaan yang berbeda dengan dirinya serta membiarkan mereka mengekspresikan pengalaman keagamaannya tersebut tanpa gangguan atau ancaman.[6]

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya yuang ada di Bumi agar bersikap seimbang yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (tasamuh), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai batasbatas kesanggupannya), egaliter (kesederajatan umat manusia dihadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan waktu dan tempat (shalihun li kulli zaman wa makan), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.[7]

2. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

[6] Dody S. Taruna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), hlm.354

[7] Abudin Nata*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010. hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu : hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.[8]

Menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan sesama manusia dan warga negara indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang masalahnya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

1. Menghindari Perpecahan

[8] Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negera yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

2. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

3. Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mangajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

3. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. Said Agil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapanya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[9] Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Toleransi terhadap sesama muslim

   Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil alamin. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan

[9] Prof. DR. H. Said Agil Al Munawar, M. A. *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press,2003), hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

2. Toleransi terhadap non muslim

"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Q.S. al Baqoroh : 213).

Dari Ayat dalam Q.S. al Baqoroh ayat 213 yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu:

1. Ummat manusia memiliki satu kesatuan dibawah satu tuhan
2. Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai ummat.[10]

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa karya skripsi sebelumnya yang sudah pernah ada, antara lain :

1. pengaruh toleransi antar umat beragama terhadap perkembangan islam di dusun margosari desa ngadirojo kecamatan ampel. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang toleransi umat beragama. Sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitaif, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini 1) Toleransi di Dusun Margosari pada kategori yang tinggi, yaitu 70% dan ada 28 responden dari 40 responden yang diteliti. Artinya bahwa masyarakat di Dusun Margosari meskipun warganya mempunyai kepercayaan yang berbeda namun mereka sangat menjunjung tinggi kerukunan antar warganya, saling menghormati satu sama lain, saling tolong menolong, dan dapat bergaul dengan baik. 2) Perkembangan Islam di dusun Margosari pada kategori yang tinggi, yaitu 50% dan ada 20 responden dari 40 responden yang diteliti. Juga dengan adanya berbagai macam kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang sudah berjalan sejak dulu. Seperti kegiatan tahlilan, pengajian tingkat kelurahan, yasinan, dan lain sebagainya. Kegiatankegiatan tersebut menjadi cerminan mengenai keadaan Islam di dusun Margosari.

[10] Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, Beda Tapi Setara, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta). Penelitian ini sama-sama penelitian tentang toleransi dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini adalah keberhasilan dari penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama (Islam, Kristen, dan Katolik) diukur berdasarkan indikator-indikator dari sikap toleransi beragama yang hendak dicapai, yaitu: mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain *agree in disagreement*, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta jiwa falsafah pancasila.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, peneliti membaginya dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab II berisi tentang kajian kepustakaan yang didalamnya memuat kerangka teoretik, dan penelitian terdahulu yang relevan. Adapun kajian pustaka didalamnya terdapat beberapa ulasan materi seperti pengertian toleransi beragama, dan teori konstruksi sosial

Sedangkan pada bab III ini menjelaskan tentang metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, didalamnya meliputi, jenis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Kemudian bab IV berisi tentang pokok penting dalam penelitian ini, yakni hasil penelitian berupa penyajian, analisis data dan temuan penelitian

Terakhir, terdapat bab V sebagai penutup yang berisi kesimpulan, saran serta rekomendasi penulis pada para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA DALAM BUDAYA MADURA

1. Toleransi Dalam Interaksi Antarbudya

a. Pengertian Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu "tolerance" berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkannya dengan "tasamuh" berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata "tolerer". Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.[1]

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi antar ummat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antar ummat beragama. Maksudnya adalah memberikan

[1] Prof. DR. H. Said Agil Al Munawar, M. A. *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press,2003), hlm.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku, membiarkan dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, namun dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk memegang kepercayaan atau pendapat sendiri. Sedangkan sikap toleransi adalah kesiapan seorang dalam bertindak untuk saling menghargai, menghormati, membolehkan pendirian ataupun keyakinan yang bertentangan.

Tolerance or toleration is "the disposition to be patient with or indulgent to the opinion or practices of others, freedom from bigotry or undue severity in judging the conduct of other." Maksudnya adalah bahwa toleransi merupakan sifat mengerti tanpa menilai terhadap pandangan dan praktek orang lain. Sikap toleransi amat dituntut dalam suatu masyarakat yang terdiri atas beragam karakteristik, baik menyangkut keragaman ras dan etnik, perbedaan kemampuan, perbedaan ideologis, perbedaan keyakinan dan agama. Toleransi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama-agama berarti sikap seseorang untuk membiarkan perbedaan, menunda penilaian, dan mengerti mengapa orang lain berkeyakinan dan berprilaku keagamaan yang berbeda dengan dirinya serta membiarkan mereka mengekspresikan pengalaman keagamaannya tersebut tanpa gangguan atau ancaman.[2]

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW itu selanjutnya mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya; bersikap demokratis, toleransi (tasamuh), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai batasbatas kesanggupannya), egaliter (kesederajatan umat manusia dihadapan Tuhan), jujur, adil, solider, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan sesama manusia, rasional (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan waktu dan tempat (shalihun li kulli zaman wa makan), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.[3]

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai

[2] Dody S. Taruna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), hlm.354

[3] Abudin Nata*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2010. hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan yang ada, serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar dibangku sekolah[4].

Toleransi adalah nilai-nilai, sikap, kesediaan dan keterlibatan seseorang dalam mendukung suatu keadaan yang memberikan ruang bagi adanya pengakuan perbedaan dan khususnya untuk terciptanya kerukunan, dalam kehidupan umat beragama, maka toleransi dilihat sebagai menjaga kerukunan antar dan intern umat beragama. Intoleransi adalah adanya karakteristik yang berlawanan dengan karakteristik toleransi. Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan yang membuat perdamaian menjadi mungkin.[5]

Pada umunya, toleransi dapat dibagi menjadi toleransi sosial dan toleransi politik (Gibson 2006). Toleransi sosial mengacu pada "sebuah orientasi umum yang positif terhadap kelompok-kelompok diluar kelompoknya sendiri" (dunn & Singh 2014) sementara toleransi

[4] Qawaid, *Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agma Islam di Sekolah*, Dialog: Penelitian Kajian Keagamaan 36 No. 1 (2013): hlm. 73-74

[5] Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik berkaitan dengan kesediaan seseorang untuk menghargai hak-hak politik dan sosial dari kelompok yang ia tidak setujui. Seperti dilentakkan oleh studi mengenai modal sosial (Putnam 1993,2000) toleransi sosial dalam masyarakat menjaga kohesi dan memfasilitasi kerja sama. Kebutuhan akan institusi kemanan akan lebih rendah jika warganegara telah saling menghargai satu sama lain. Toleransi politik, di sisi lain, menjadi penting karena terkait dengan ide demokrasi sebagai sistem yang bersifat bebas. Demokrasi tidak akan efektif jika perbedaan pendapat ditekan dan kelompok sosial yang tidak populer dipaksa bersembunyi.[6]

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi

Studi tentang toleransi mungkin tidak sebanyak studi tentang dukungan terhadap demokrasi ataupun sikap demokratis lainnya, namun literatur mengenai hal ini tetap cukup banyak dan sehat untuk menawarkan berbagai gagasan mengenai faktor-faktor yang mungkin memengaruhi toleransi baik tingkat individu ataupun antar budaya. Dalam subbagian ini, saya akan mengkaji tiga penjelasan mengenai tingkat toleransi di masyarakat. Karena volume ini memfokuskan pada indonesia, penjelasan pertama dan kedua khusus membahas negara-negara yang berpenduduk mayoritas islam. Kedua penjelasan ini bertujuan untuk menggambarkan mengapa sejumlah studi menemukan

[6] Nathanael Gratias Sumaktoyo, *Penelitian Empiris Mengenai Toleransi Di Indonesia: Menuju Praktik Terbaik dalam Kebebasan Toleransi Dan Terorisme* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), h. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa negara mayoritas muslim pada umumnya mempunyai tingkat toleransi yang rendah dibandingkan negara yang mayoritas non-muslim atau skular (misalnya Grim dan Finke 2006; Gu dan Bomhoff 2012; Inglehart 2003; Milligan, Andersen, dan Brym 2014). Penjelasan ketiga akan mengambil pendekatan yang lebih umum karena berfokus pada fktor-faktor psikologis.

1) Kultural-teologis

ketika membahas islam dan toleransi, salah satu penjelasan paling populer adalah penjelasan kultural. Di bawah kategori ini adalah teori yang mengadvokasi pentingnya doktrin teologi islam dan keberadaan atau ketidakberadaan beberapa nilai loiberal dalam masyarakat muslim. Tesis Hungtinton (1997) mengenai benturan peradaban (clash of civilizations) misalnya, beragumen bahwa masyarakat muslim tidak mampu untuk mengembangkan sikap toleransi karena sifat islam yang membatasi dan tidak liberal. Mengingat islam mengatur hampir semuanya pandangan ini beranggapan bahwa kaum muslim dibatasi kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer.[7]

Di sisi lain, ada pula yang berargumentasi bahwa islam hanya mengajarkan toleransi dan kurang toleransi di masyarakat muslim lebih disebabkan ketidakmampuan umat di masyarakat tersebut untuk mempratikkan islam dengan sesungguhnya, dan

[7] Andrew F. March, *Political Islam: Theory, ''Annual Review of Political Science*, 2015. h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan berkaitan dengan islam itu sendiri (misal Madjid 2004). Jika hungtinton beranggapan bahwa untuk menjadi lebih toleran masyarakat muslim harus meninggalkan islam, pandangan sebaliknhya berpendapat bahwa untuk mejadi lebih toleran masyarakat harus lebih islam dan mempratikkan islam lebih sungguh-sungguh. Hal ini karena islam itu sendiri sangat toleran.

Terlepas dari pandangan kontradiktif demikian, kedua pendapat ini sebenernya memiliki kesamaan yang mendasar. Keduanya menekankan pada interpretasi akan ayat atau ajaran suci dalam islam dan mengasumsikan hubungan yang kuat antara ajaran agama dan toleransi beragama. Meski ajrannya bersifat intoleran (atau toleran), tidak berarti akan terjadi intoleransi (toleran). Umat muslim diseluruh dunia hidup dan memahami agamanya dengan berbeda (Sadowski 2006), yang sebenarnya tidak mengherankan karena agama selalu melibatkan interpretasi yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Ada pula isu dimana sikap tidak selalu diterjemahkan kedalam perilaku (Ajzen dan Cote 2008), maka dari itu, sangtlah penting untuk beranjak dari perdebatan tentang interpretasi agama yang manakan yang “benar” dan mencoba memahami mengapa orang mengikuti dan bertindak berdasar tafsiran tertentu.

Penjelasan kultura lain yang juga cukup popular adalah teori modernisasi. Teori ini menambahkan variabel penjelas lain ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam model, tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyrakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi memengaruhi nilai-nilai yang dipercayainyasemakin suatu negara berkembang secara ekonomi, semakin besar pula penghargaan masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai ekspresi diri. Dengan demikian menurut teori ini, lemahnya toleransi di negara-negara muslim mungkin berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut.

Setidaknya ada dua isu dengan pendekatan ini. Pertama, ada beberapa kasus yang tidak dapat dijelaskan teori ini. Banyak negara teluk yang maju dalam hal ekonomi namun memiliki tingkat toleransi dan kebebasan yang relatif rendah. Paling tidak,chal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai kemasyarakatan tidak begitu saja mengikuti pembangunan ekonomi. Kedua, dan terkait juga dengan isu pertama, ada ketidakjelasan ekspektasi bahkan dari beberapa pendukung teori ini. Inglehart dan Welzel berpendapat bahwa “tetapi perubahan budaya pun tergantung pada jalannya (path dependent). Fakta bahwa masyarakat secara historis merupakan protestan atau orthodox atau islam atau konghucu mewujudkan diri dalam zona cultural yang koheren dengan system nilai khas yang akan bertahan bahkan setelah kita memperhitungkan efek pembangunan social-ekonomi. Hal ini mengaburkan implikasi empiris dari argument

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Apakah Negara-negara muslim dapat menjadi setoleran Negara-negara non muslim atau sekuler setelah mereka berkembang secara ekonomi, atau apakah tingkat toleransi Negara-negara muslim hanya akan meningkat dibanding tingkat toleransinya di masa lalu tanpa pernah menyamai tingkat toleransi Negara non muslim.[8]

2) Institusional

Anteseden lain dari toleransi di dunia muslim yang menjadi focus para ilmuwan adalah kelembagaan. Anteseden ini mencakup setidaknya dua variable, tingkat sekularisme institusional dan tingkat persaingan politik. Sekularisme institusionak mengacu pada seberapa baik pemisahan peran agama dan Negara dilakukan. Meskipun pada umumnya dipahami sebagai tidak adanya pengaruh agama terhadap kehidupan politik dan public. Definisi yang paling tepat atas sekularisme adalah saling menghormati antara institusi agama dan Negara (Stepan 2000). Dalam hal ini, sekularisme yang rendah dapat berarti institusi agama memiliki pengaruh terlalu besar dalam urusan politik atau institusi Negara secara tidak adil memengaruhi urusan agama.

Baik agama memengaruhi Negara atau Negara memengaruhi agama keduanya membahayakan toleransi. Pengaruh

[8] Ronald Inglehart dan Christian Welzel, *Modernization Cultural Change and Democracy The Human Development Squence* (Leiden: Cambridge University Press, 2005), h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang berlebihan atas institusi Negara mengancam kapasitas Negara untuk berlaku adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Contoh dari kasus ini adalah Negara teokratik Arab Saudi dan Iran. Di Negara kedua tersebut, sebuah agama (islam) secara eksplisit ditempatkan sebagai sumber hokum dan diperlakukan di atas agama-agama lain. Dalam kasus iran, seorang figure agama (Ayatullah) bahkan mempunyai kapasitas untuk melakukan veto terhadap produk hokum dan memengaruhi pengambilan keputrusan politik. Ada pula kecendrungan serupa di Indonesia terutama pada kasus penodaan agama. Meskipun bukan merupakan produk hokum, fatwa semakin banyak digunakan oleh pengadilan Indonesia dalam kasus penodaan agama (Crouch Forthcoming). Hal ini menimbilkan masalah karena kesempatan tersebut memungkinkan para actor agama untuk mempertahankann kekuasaannya dengan mengorbankan kaum minoritas dengan pada dasarnya menutup mata akan kondisi seperti ini.

Sebuah Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, dsisi lain, juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literature ekonomi agama (Finke dan Stark 2015) beranggapan bahwa kehidupan beragama akan paling sehat jika Negara tidak melindugi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan semangat tersebut, agama bersaing untuk menarik pengikut dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Karena Negara harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

netral dan tidak memihak pihak manapun, tidak ada agama yang dominan kecuali dengan cara persuasi. Hal ini memungkinkan anggota masyarakat untuk belajar tentang sudut pandang orang lain yang pada akhirnya membantu mereka semakin menjadi toleran melalui pemahaman terhadap perbedaan sudut pandang tersebut (Dunn dan Singh 2014; Peffley dan Rohrschneider 2003; Mutz 2006). Para ilmuwan menyebut sebuah proses di mana pertentangan dan persaingan dalam masyarakat yang demokratis berkontribusi pada meningkatnya toleransi sebagai "pembelajaran demokratis". Pembelajaran tersebut kecil kemungkinan dapat terlaksana jika Negara memutuskan suatu kepercayaan harus dilindungi lebih dari yang lain.

3) Psikologis

Antesedden yang ketiga ini tidak dibatasi untuk dunia muslim karena berkaitan dengan variabel psikologis. Tiga variabel dalam kategoori ini paling sering diteliti (Sullivan dan Transue 1999). Kelompok variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif. Termasuk dalam kategori ini adalah variabel seperti pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, semakin toleran terhadap perbedaan pada umumnya (McClosky 1964: Prothro and Grigg 1960). Tingkat pendidikan dan keterlibatan yang lebih besar dalam wacana politik mengekspos masyarakat pada sudut pandang yang beragam, segingga mereka lebih mampu untuk menghargai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan dan perselisihan. Pada lingkungan demokratis dimana keberagamaan dihargai, keterlibatan politik yang lebih besar juga membantu para individu untuk menginternalisasi nilai demokratis seperti toleransi dan kebebasan sipil. Asteseden psikologis yang kedua dari toleransi adalah persepsi ancaman (threat perception; Marcus dll 1995). Alasannya intoleransi dapat sampai titik tertentu, dianggap sebagai mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri sendiri ataupun kelompok dari anacaman yang ditimbulkan oleh kelompok asing. Semakin dianggan sebagai ancaman, semakin tinggi seseorang menjadi tidak toleran terhadap kelompok orang lain. Akan tetapi, persepsi terhadap ancaman tidak bersifat konstan atau tetap. Persepsi dapat dipengaruhi dan diperbaharui oleh adanya informasi baru (marcuss 1995). Dalam hal ini penggunaan retorik membelah (divisive rhetoric) yang mempolitisasi perpecahan social bisa berdampak pada persepsi ancaman dan meningkatkan tingkat toleransi di masyarakat (Sartori 1969).

Set ketiga dari anteseden ini berkaitan dengan predisposisi kepribadian (personality predisposition). Intoleransi berkaitan erat dengan pikiran tertutup dan otoritarianisme (Gibson 1987; Marcuss dll 1995; Sullivan, Piereson dan Marcus, 1982). Individu dengan predisposisi ini cenderung menyesuaikan diri terhadap norma social dan menolak pandangan yang tidak orthodox atau tidak lazim. Individu berdogmatisme tinggi juga lebih kebal terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh pembelajaran demokratis. Ketika diekspos dengan perselisihan yang merupakan inti dari masyarakat demokratis, individu dogmatis cenderung menjadi lebih tidak toleran (Hinckley 2010).

Korelasi antara dogmatisme dan intoleransi cukup menjelaskan mengapa relegiusitas berpengaruh secara positif dengan intoleransi (Gibson 2010; Putnam dan Campbell 2010). Orang yang sangat relegius lebih konformis dan tidak terbuka pada pandangan dan pengalaman baru (Saroglou 2002). Pada konteks tersebut, tingkat keagamaan yang tinggi di Negara-negara muslim dapat menjelaskan mengapa studi-studi menemukan tingkat toleransi yang rendah di Negara tersebut [9]

c. Ruang Lingkup Toleransi

Toleransi merupakan salah satu pembahasan utama dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup daripada toleransi tersebut di antaranya adalah tanggung jawab, kebebasan, dan keadilan.

1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan

[9] Nathanael Gratias Sumaktoyo, *Penelitian Empiris Mengenai Toleransi Di Indonesia: Menuju Praktik Terbaik dalam Kebebasan Toleransi Dan Terorisme* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), h. 164-170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Rasulullah melalui piagam Madinah telah menjamin sebuah kebebasan kepada pemeluk agama berbeda untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ajaran masing-masing. Dalam piagam Madinah pasal 25, disebutkan bahwa antara kaum mukmin dan kaum yahudi, pada hakikatnya adalah satu golongan. Yahudi dan Islam dipersilahkan melaksanakan ajaranya massing-masing, dengan satu cacatan bahwa di antara golongan itu jangan sampai terjadi pertikaian antara sesama[10]. Dengan adanya hal ini setiap umat beragama bertanggung jawab terhadap perbuatan dan keyakinannya masing-masing.

Perayaan dan segala aktivitas maupun atribut masing-masing pemeluk agama menjadi tanggung jawab agama bersangkutan. Pemaksaan untuk mengajak bahkan menyuruh pihak lain untuk ikut serta merayakan dan memasang segala atributnya merupakan bentuk intoleransi.

2) Kebebasan

Kebebasan dalam kamus besar bahasa indonesia merupakan kata dasar dari bebas yang artinya lepas sama sekali (tidak

[10] Lihat M. Imdadun Rahmat, *et al., eds, Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya): tidak dikenakan (pajak, hukuman, dan sebagainya): tidak terikat atau terbatas oleh aturan dan sebagainya: merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing): tidak terdapatc(didapati) lagi. Dan kebebasan adalah keadaan bebas: kemerdekaan.[11]

Konsep kebebasan atau kemerdekaan adalah konsep yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Hal ini berimplikasi bahwa manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Sehingga setiap orang memiliki kebebasan tersebut tidak bisa diganggu gugat baik oleh oleh hukum publik maupun hukum islam sekalipun. Namun kebebasan tersebut ada batasnya misalnya dalam hukum publik manusia bebas untuk melakukan sesuatu sejak lahir, namun kebebasan tersebut dibatasi oleh kebalighan yang ia alami yang membuat dia berkewajiban untuk melakukan segala peraturan yang ditentukan oleh syara'[12].

[11] Depertemen pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 118-119.
[12] M. Tholcha Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), hlm. 145-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Islam dalam berbagai dimensi ajarannya sesungguhnya sangat menghargai eksistensi pluralitas agama, karena itu, secara apik Islam mengemas kerukunan antarumat beragama itu dengan aturan-aturan main yang jelas dan tegas, baik dalam ajran teologis normatif maupun kinteks realitas empiris yang terukir dalam sejarah umat Islam. Dalam Al Quran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan hal-hal tersebut antara lain; 1) Kebebasan memeluk agama, terdapat pada surat Al-Baqarah, (2): 87: 256, 2) Kebebasan untuk memilih menjadi mukmin atau kafir, terdapat pada surat Al-Kahfi, (18): 29, 3) Islam menghargai eksistensi agama-agama selain agama Islam, seperti disebutkan pada surat Al-Baqarah, (2): 62, 4) Islam mengajarkan menghormati kepercayaan orang lain, tidak mencela sesembahan orang-orang kafir, dan dalam peperangan sekalipun, tidak dibenarkan menghancurkan rumah-rumah ibadah, seperti; biara-biara, gereja-gereja, kuil-kuil, dan masjid-masjid, lihat surat Al-An'am, (6): 55, 10 dan surat Al Haj, (22): 40, 5. Meengingat adanya kesamaan dasar agama samawy berupa tauhid, maka Al-Quran mengajak Ahlul Kitab untuk menyadari ajaran inti tersebut, seperti disebutkan pada surat Ali Imran, (3): 64, 6. Islam tidak melarang untuk melaksankan kerja sama dengan non muslim selama mereka tidak memerangi kita karena agama, seperti firman Allah Surat Al-Mumtahanah, (60): 8, 7. Ketika sebagian sahabat menghentikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan keuangan atau materiil kepada sekelompok orang dengan alasan bahwa mereka adalah non muslim, Allah memberikan kritikan pedas dengan firmannya surat Al-Baqarah, (2): 272, 8. Islam tidak membenarkan sikap ekstrem dan eksklusivitas, seperti disebutkan pada surat Al-Maidah, (5): 77. Dalam hal ini harus diwujudkan kehidupan beriman dan beramal shalih, mengingatkan akn kebenaran kepada sesama muslim dan saling mengingatkan untuk tidak bersikap gegabah dan harus berlaku sabar, lihat surat Al-Asr, (103): 1-3.[13]

Kebebasan dalam beragama berarti masing-masing pemeluk agama bertanggung jawab terhadap pilihannya, segala bentuk kegiatan dan peribadatan menjadi tanggungan dan kewajiban masing-masing, dengan demikian pemaksaan yang ditujukan kepada pemeluk agama lain merupakan bentuk intoleransi, karena sudah keluar dari nilai-nilai kebebasan dalam toleransi.

3) Keadilan

Keadilan akan berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya, sesuatu pada tempatnya, masyarakat hidup seimbang, kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi, ketertiban umum tercipta, gangguan masyarakat tiada, orang hidup saling

[13] Lihat Abdullah Karim, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2008), hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormat menghormati. Kehidupan miskin dan kaya, berpangkat dan rakyat biasa, bangsawan maupun bukan bangsawan, pejabat maupun bukan pejabat, mereka saling hak dan menjalankan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, keadilan akan tercipta, dan masyarakat akan tentram. Keadilan dalam islam kriterianya menurut Allah, bukan menurut interpretasi dan penafsiran manusia yang berkepentingan, tetapi justru mendahulukan kepentingan umum, mengakhirkan kepentingan pribadi, jauh dari sifat tama' dan loba. Allah menunjukkan keadilan masyarakat harus dimulai dari rasa cinta umat, cinta adil, jauhkan kebencian, dan tanamkan sifat ketakwaan[14].

Asghar Ali Engineer menulis dalam *bukunya Islam and The Other* (Islam dengan yang lain), berkata bahwa Islam sangat mendukung kerja sama dan menjalin hubungan yang baik dengan "yang lain itu". Dengan melakukan dialog akan diperoleh cara memberikan jalan bagaimana memahami "yang lain" secara positif dan objektif[15]. Keadilan menjadi hak bagi semua pemeluk agama, dalam islam Allah tidak melarang untuk melaksanakan kerja sama dengan non muslim selama mereka tidak memerangi dan mengusir muslim dari kampung halamannya.

---

[14] M. Marcono Poesposoewarno, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: U.P. Karyono, April 1968) hlm. 17

[15] Lihat M. Imdadun Rahmat, *et al., eds, Islam Pribumi; mendialogkan agama, membaca realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pendidikan Toleransi

Menurut Muliadi (2012:58) pendidikan multikultural merupakan implementasi pendidikan toleransi kehidupan beragama. Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntunan kebersamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Toleransi sangat menjadi penting bagi keberlangsungan interaksi sosial, untuk itu konsep pendidikan toleransi menjadi hal yang penting di dalam proses pendidikan siswa, hal ini senada dengan dengan pendapat Haricahyono (1995: 2013), beliau berpendapat bahwa tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial, di samping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.

Sumatdja N (1990: 9) mengemukakan pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan, pendekatan kelompok, dan pendekatan klasikal metode penyajiannya pun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, tanya jawab, diskudi, dan tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.

Pendidikan toleransi menjadi keharusan pada saat ini, khususnya didunia pendidikan, karena melalui pendidikan inilah nilai-nilai kemasyaraktan menjadi kokoh. Menurut Harun Nasution, pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam sistem pendidikan agama dipentingkan dan perlu ditingkatkan, sehingga yang dihasilkan sistem itu bukan orang-orang yang hanya berpengetahuan agama tetapi juga berakhlak mulia. Dengan mengadakan pendidikan agama yang membawa pada pandangan luas dan sikap terbuka serta mementingkan dan meningkatkan didalamnya pembinaan kerukunan antaragama diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat[16].

Pendidikan toleransi menjadi tanggung jawab bersama, orang tua sebagai sekolah pertama dilingkungan rumah, harus saling bekerja sama dengan berbagai pihak, baik guru maupun masyarakat. Pendidikan toleransi merupakan tanggung jawab bersama, dari tingkatan anak muda hingga dewasa. Dunia pendidikan menjadi salah satu tameng dan fondasi utama dalam mengajarkan dan menyebarkan sikap saling toleransi. Pendidikan toleransi diharapkan mampu menjadi fondasi dan bekal bagi

[16] Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh masyarakat baik kalangan muda hingga dewasa dalam mengarungi kehidupan dan intekasi sosial.

2. Umat Beragama

Istilah " kerukunan umat beragama" sendiri diartikan sebagai keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengerrtian, salingmenghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945[17].

Umat beragama memiliki identitas dan keyakinanya masing-masing, indonesia terdiri dari bermacam agama berbeda. Perbedaan ini lantas tidak harus diseragmkan, akan tetapi bagaiamana keseragaman ini tetap harmonis dengan bersama menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang sesuai dengan akidah, dan norma yang berlaku di masing-masing pihak, sehingga rasa saling menghormati tercipta satu sama lain.

a. Pengertian Agama

Kata "beragama" berasal dari kata "agama". Beberapa analisis filsafat agama ataupun perbandingan agama menganggap kata ini berasal dari bahasa Sansekerta. Kata "agama" mengandung arti

[17] Kementrian Agama RI, *Efektifitas FKUB dalm pemeliharaan kerukunan umat beragama: Kapasitas kelembagaan dan efisiensi kinerja FUKB terhadap kerukunan umat beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015), hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperccayaan kepada tuhan (dewa, dan sebagainya), dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata "agama" kemudian mendapat imbuhan berupa awalan "ber" sehingga menjadi "beragama". Kata ini mengandung beberapa arti: memeluk agama; beribadah; dan memuja[18].

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, aitu; (1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; (2) pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia; (3) mengingatkan diri pada suatu bentuk hidup yeng mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diri manusia dan memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; (4) kepercayaan kepada sesuatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu; (5) suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekutan gaib; (6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berasal dari sumber kekuatan gaib; (7) pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; (8) ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rosul[19].

Agama telah diyakini memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan, memotivasi, dan mengarhkan kognisi, afeksi, dan

[18] Aksin Wijaya, *Hidup Beragama Dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, Mei 2009), hlm. 12
[19] Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku manusia. Dalam mempersepsi orang lain. Agama sebagi identitas sosial dapat berfungsi sebagai "perekat sosial" ketika identitas keagamaan tersebut dipersepsi sama. Namun demikian, efek sebaliknya juga dapat dengan mudah dirasakan saat orang berinteraksi dengan orang lain yang berbeda secara identitas keagamaan. Fenomena ini didasarkan pada kondisi psikologis sosial seseorang ketika menjadi identitas agama sebagai salah satu referensi dalam mempersepsi orang lain[20]. Tidak ragu lagi, toleransi dan kerukunan antarumat beragama atau persisnya antarumat beragama sering terganggu karena usaha penyebaran agama yang agresif.

Fenomena belakangan ini identitas keagamaan semakin sering muncul dalam bentuk yang lebih dimunculkan dalam perilaku terhadap orang lain yang memiliki kayakinan berbeda. Berbagai peristiwa sosial di dunia ini sering kali berhubungan dengan identitas keagamaan. Persinggungan antara nilai-nilai hidup modern yang cenderung sekuler dan nilai tradisional kegamaan sering kali berakhir dengan jalan kekerasan[21].

Agama merupakan keyakinan masing-masing pemeluknya. Di dunia ini seluruh agama mengajarkan perdamaian, adapun memang

---

[20] Yohanes Budiarto, *" Kepribadian, Skema Keagamaan dan Fundamentalisme Agama: Tinjauan Psikologi, " dalam Raudatul Ulum, eds, Memahami Realitas Sosial Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, November 2015), hlm. 1-2

[21] Emerson dan Hartman, 2006 dikutip dalam Prolog Prof. Azyumardi Azra, CBE, *Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, November 2015), hlm. iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kenyataannya masih terdapat intoleransi antaraumat beragama, akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah, mereka yang intoleransi kebayakan merupakan pihak atau kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama, dan sebenarnya meraka tidak bisa dianggap mewakili agama tersebut. Sehingga tidak bijak jika langsung menghakimi agama tertentu hanya dengan melihat intoleransi oknumnya saja, yang bahkan sesungguhnya mereka belum bisa dikatakan mewakili agama tersebut.

b. **Klasifikassi Agama**

Dilihat dari sumber, sifat, dan tempatnya, agama dapat diklasifikasikan atas tiga kategori, yaitu

1) Agama wahyu dan bukan wahyu
2) Agama misionari dan bukan misionari
3) Agama ras geografis dan agama universal

Agama wahyu adalah agama yang mmenghendaki iman kepada tuhan yang memberi wahyu, kepada rasul-rasul penerima wahyu dan kepada kitab-kitab kumpulan wahyu serta pesannya disebarkan kepada seluruh umat manusia. Sedangkan agama bukan wahyu tidak memandang penyerahan kepada tuhan dan menaati aturan-aturannya sebagai suatu hal yang esensial.

Agama misionarin adalah agama yang menurut ajarannya harus disebarkan kepada seluruh umat manusia, sedangkan agama bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misionaris tidak ada kewajiban dalam ajarannya untuk menyebarkan kepada seluruh umat. Pada kategori ini, agama yang tampak jelas pesannya untuk disebarkan hanyalah islam, tetapi dalam perkembangan selanjutnya para pemeluk agama selain islam mengubah pesannya menjadi agama misionari.

Dari segi ras geografis, terdiri atas agama Semitik, Arya, dan Mongolian. Agama Semitik pada umumnya adalah agama wahyu, seperti Islam, Nasrani, dan Yahudi, sedangkan agama non Semitik, yaitu Arya, Mongolia, bukanlah agama wahyu, seperti Hindu, Budha, Zoroaster di Mongolia, atau Confusianisme, Taoisme, dan Sintoisme di Mongolia.

Agama non Semitik dilihat dari ajarannya termasuk agama ras geografis atau agama local, dan agama Semitik lebih berrsifat universal. Tetapi jika dilihat lebih lanjut, hanya agama islam yang bersifat universal. Walaupun pada perkembangan selanjutnya semua agama menyatakan keuniversalitasannya. Dilihat dari segi sumbernya agama dibagi dalam kategori samawi (agama langit) dan agama budaya (ardli). Sedangkan yang termasuk dalam kategori agama samawi hanyalah agama Islam[22].

3. Kultural Masyarakat Madura

[22] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keberagaman etnis, suku, budaya, agama dan keyakinan, adat istiadat. Kondisi keberagaman ini rawan memicu konfik karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan afiliasi budaya, etnis, agama dan lainnya. Madura sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang dikenal memiliki karakteristik kultural yang unik dengan segala stigma dan stereotype yang melingkupinya.

Menurut Taufiqurrahman (2007) identitas budaya Madura itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri indivi-dual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan ber-kehidupan. Kehidupan mereka ditempat asal maupun di perantauan kerapkali membawa dan senantiasa dipahami oleh komunitas etnik lain atas dasar identitas kolektifnya itu. Akibatnya, tidak jarang diantara mereka mendapat perlakuan sosial maupun kultural secara fisik dan atau psikis yang dirasakan kurang proporsional.

Bagi orang yang baru mengenal Madura, bayangan keke-rasan dan serem mungkin lebih dominan, pada saat awal mema-suki Madura. Clurit, senjata tajam menjadi simbol yang merepre-sentasikan perilaku, kebiasaan dan tabiat orang Madura. Hal ini juga ditambah dengan berbagai pemberitaan media yang kerap menyorot kekerasan dan konflik yang melibatkan etnis Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak ayal, sikap hati-hati dan waspada termasuk di dalamnya curiga adalah kata yang bisa mewakili perasaan warga baru Madura ketika hidup dan ber sosialisasi dengan orang Madura. Akibat prasangka (suudzon) awal itu kerapkali proses komunikasi tidak bisa berjalan alami dan berlangsung kaku untuk tidak mengatakan penuh curiga. Hal itu juga yang saya alamai ketika awal-awal hidup dan menetap di madura.

Tidak sedramatis yang dibayangkan, tidak seseram yang diangankan. Banyak hal indah dan adiluhung bisa di temukan di madura. Solidaritas, empati, kesetiakawanan, religiusitas, pekerja keras, keuletan, ketang-guhan adalah etos Madura yang kerapkali tertutup oleh prasangka negatif. Bahkan soal solidaritas warga Madura sangat kental baik di Madura maupun perantauan yang menjadi basis pengikat social mereka.

Madura, sebagaimana etnis mayoritas yang lain di Indonesia adalah masyarakat relegius yang memegang budaya islam tradisional yang kental. Hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional yang lain di Nusantara, konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai nilai islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kiai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya local. Kekerabatan ini sungguh khas dan dalam konteks tertentu kepatuhan itu bisa menjadi perekat dan resolusi konflik yang efektif.

4. Kondisi Keberagamaan Dalam Konteks Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya itu. Kebebasan agama adalah merupakan salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan agama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebebasan beragama bukan pemberian Negara maupun pemberian golongan ketetapan MPR No.II/MPR/1978 tertanggal 22 Maret 1978. Dalam undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 tentang Agama disebutkan:

a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaanyaitu (UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2).

Dengan rumusan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak berarti bahwa Negara bisa memaksa agama suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebab agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan, hingga tidak dapat dipaksakan dan memang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri tidak memaksa setiap manusia untuk memeluk dan menganutnya. Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Esa seuai dengan agama dan kepercayaanya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Didalam kehidupan masyarakat Indonesi ini dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama antara umat agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga selalu dapat dibina kerukunan hidup diantara umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[23]

Dari penjelasan di atas telah jelas bahwa Pancasila dan juga UndangUndang Dasar 1945 adalah sebagai hukum dan juga model dasar kerukunan antar umat beragama yang ada di seluruh Indonesia.Namun begitu dalam pelaksananya di berbagai daerah yang majemuk dan beraneka ragam, mempunyai model-model tertentu sebagai alat untuk mempersatukan antar umat beragama, seperti paguyuban antar pemeluk agama, perkumpulan adat dan sebagainya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Joko Tri Hartanto tentang pola kerukunan umat beragama di Singawang bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh masyaraat singkawang sangat erat kaitanya antara agama dengan budaya. Agama kooperatif dengan budaya yang paling menonjol adalah dalam dimensi sosial atau kemasyarakatan. Dalam dimensi ini agama mendorong sikap menghormati orang lain, bekerjasama dalam kebaikan, dan tolong menolong. Sebagai contoh tradisi Naik Dangau yang yang diselenggarakan

[23] Hasbullah Mursyid dkk, edior: Dra. Titik Suwriyati, kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan hidup Umat Beragama, Edisi Kesembilan, (Jakarta: Departemen gama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007) hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh etnis Dayak, bagi yang beragama Kristen atau Katholik dilakukan misa tersendiri sebeluk perayaan Naik dangau tersebut.[24]

Di Indonesia kebudayaan adalah hal sangat sangat mendasar mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu tokoh dalam bidang ilmu antrolologi agama Clifford Geertz menjelaskan aspek-aspek teoritis ini dalam sebuah esai dengan judul Religian as a Cultre System(1966) Geertz menyebutkan bahwa agama adalah suatu sistem kebudayaan, yang artinya bahwa kebudayaam dan agama adalah bagai dua sisi dari mata uang, tidak terpisahkan dan saling bercampur.[25] Dalam konflik di Maluku, sebenarnya kerukunan antar suku dan umat beragama sangatlah kuat, tali persaudaraan dan kerukunan ini adalah Pela. Drs. Hamadi B. Husain –dosen Fakultas Ushuludin IAIN Alauddin Ambon mendefinisikan Pela sebagai berikut: "ikatan persatuan dan persaudaraan serta persahabatan yang kuat dan formal yang dijalin secara adat dan di sumpah oleh adat dengan sejumlah kewajiban dan sanksi yang pada dasarnya ditujukan untuk secara aktif, saling membantu, saling menolong dalam berbagai hal dan kegiatan, disamping secara pasif utuk menghindari pertentangan dan permusuhan terutama pada pihak yang terkait dalam hubungan Pela yang bersangkutan dimana hubungan Pela adalah lintas negeri (desa), lintas agama, dan lintas suku bangsa di Maluku.[26]Ikatan budaya sosiologis kekerabatan Pela ini sudah berlangsung selama berabad-

[24] Ahmad Sodli, Merajut Kerukunan Umat Beragama, (Semarang: Robar Bersama, 2011)hal. 223
[25] Daniel L. Pals, Seveb Theries of Religion (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) hal. 342
[26] Pdt. Weinata Sairin. M.Th, (ed)., Kerukunan Umat beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa, Butir-Butir Pemikiran (Jakarta: Pt BPK Gunung Mulia, 2006) hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad namun kini hampir hilang sama sekali dalam kehidupan mereka. Artinya harusnya ikatan budaya kekerabatan ini bisa meredakan konflik andai saja tidak mulai terkikis.

Seperti di Maluku, di dalam masyarakat Jawa juga mempunyai kearifan-kearifan kebudayaan yang sangat luhur nilainya, Mereka merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh jati diri dan nilainilai yang sudah di tanamkan oleh leluhurnya. Mereka hampir selalu menerima semua agama yang masuk. Mengenai sifat pemalu, sebenarnya lebih tepat jika dikatakan sebagai -begitu tinggi dalam menghargai orang lain-, seperti istilah unggah-ungguh yaitu tata krama dalam beriteraksi dengan orang lain entah itu ucapan mapun gerakan tubuh, kemudian andap asor yaitu sifat merendah diri dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan nilai-nilai hubungan bermasyarakat yang seperti ini tentu saja akan tercipta masyarakat yang damai dan jauh terhindar dari konflik. Begitu juga dengan sistem kepercayan orang Jawa selalu berhubungan dengan agenda tindakanya. Semua hajatan yang penting meski dicarikan hari pasaran yang baik, tidak sembarang hari bisa digunakan untuk perhelatan. Begitu religiusnya, hingga di daerah pedusunan itu banyak dijumpai upacara tradisional yang berhubungan dengan sistem kepercayaan yang di wariskan dari generasi ke generasi.[27]Masyarakat Jawa yang berpegang teguh terhadap budaya warisan nenek moyang Ini kadang justru menjadi celah yang bisa menyebabkan konflik jika ada agama atau budaya baru

[27] H.M. Nasrudin anshoriy ch, Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang kepada mereka. Bagaimanapun juga sebuah masyarakat akan cenderung mempertahankan diri dari kontaminasi pegaruh orang luar dalam hal apapun.

Adalah fakta demografis-sosiologis yang tidak dapat disangkal bahwa mayoritas masyarakat Bali Bergama hindu. Agama hindu sangat mewarnai tradisi, budaya, dan seni masyarakat bali. Agam hindu dan bali itu sendiri seperti kembar siam yang tak terpisahkan. Bali adalah hindu. Hindu adalah bali. Kehinduan dan kebalian lebur menjadi satu manunggal dalam pernik-pernik realitas kehidupan yang penuh keindahan. Agam hindu menjadi elemen dominan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat bali. Ini dapat dilihat antara lain dari hari-hari besar keagamaan yang dirayakan oleh umat hindu di pulau dewata itu. Paling tidak, dalam setahun ada tiga hari besar keagamaan yang dirayakan oleh umat hindu bali hari raya nyepi, hari raya kuningan, hari raya galungan.

Antar tahun 1973-1975, saya pernah tinggal di Denpasar dan bekerja sebagai PNS golongan II/a dikantor wilayah departemen Agama (Kanwil Depag). Kepala Kanwil depag Provinsi Bali ketika itu adalah Bapak Drs. I Gusti Agung Gede Putra. Saya menyaksikan sendiri dan merasakan hubungan hindu-muslim di Bali sangat baik dan harmonis. Toleransi dan kerukunan antara Hindu-muslim sangat baik di Bali dapat dilacak jauh ke belakang ke abad XVI. Pada abad itu, kerajaan-kerajaan hindu di Bali seperti kerajaan Gelgel Klungkung, kerajaan Pemecutan (Bandung), dan kerajaan Buleleng, memiliki banyak pengiring dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prajurit yang di rekrut di ambil dari orang-orang islam. Prajurit yang di rekrut dari orang-orang islam ini bekerja sama dengan prajurit yang beragama hindu dan mereka setia mengabdi kepada raja-raja hindu di kerajaan-kerajaan tersebut.

Sebagai bentuk penghargaan atas pengabdian para pengiring dan prajurit yang di rekrut dari orang-orang islam itu, kerajaan-kerajaan hindu tersebut mengizinkan dan memberikan area pemukiman khusus untuk ditempati oleh orang-orang islam. Gelgel dan Kepaon misalnya adalah tanah pemberian raja-raja hindu untuk ditempati oleh orang-orang islam. Sampai sekarang dikedua kampung ini banyak ditemui orang-orang islam yang secara turun temurun tinggal disana dan berinteraksi dengan masyarakat hindu. Tak ada disharmoni dan konflik dalam masyarakat.

Justru yang terlihat kerukunan, toleransi, dan harmoni antara kedua ummat beragama itu. Kerukunan, toleransi, dan harmoni ini diwarisi sejak jaman dulu abad XIV atau abad XVI dan tetap bertahan sampai sekarang. Umat islam dipersilahkan menggunakan lapangan badung (Denpasar) untuk melaksanakan sholat idul fitri dan idul adha. Secara tradisional, lapangan Badung ini biasanya dipakai oleh umat Hindu saat mereka menyelenggarakan upacara hari-hari besar keagamaan dan upacara persembahyangan bersama.

Begitu meriahnya perayaan hari raya Galungan dan hari raya Kuningan di Bali setiap tahunnya. Masyarakat hindu menikmati betul rona

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegembiraan dan pesona keceriaan di keduaa hari raya itu. Pada saat hari raya nyepi (yang pada tahun 2013 jatuh pada hari selasa 12 Maret), kegiatan hidup berhenti total di seluruh pulau Dewata itu. Ada tiga hal yang tidak boleh dikerjakan pada hari raya nyepi : bekerja (beraktifitas), menyalakan api (lampu), dan bepergian. Kantor-kantor pemrintahan swasta tutup. Mobil dan kendaraan tidak melintas. Tak ada kegiatan dan aktivitas kehidupan selama hari raya nyepi. Bahkan penerbangan di bandara Internasional Ngurah Rai dihentikan. Di hari raya nyepi, umat hindu bersepi diri, berkontemplasi, merenungi makna hidup, lebur secara kerohanian dalam keghoiban Sang Hiyang Widi Wasa. [28]

5. Dakwah dan Pluralisme Agama

Dakwah merupakan salah satu cara melakukan perubahan sosial. Perilaku masyarakat yang melanggar norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus "diluruskan" agar dampak buruknya tidak menyebar dan menjadi "penyakit" kolektif. Masyarakat harus dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal positif yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Realitas sosial memang selalu membutuhkan tuntunan spiritual agar sejalan dengan petunjuk Tuhan.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan

[28] Prof. Dr. Faisaln Ismail, MA, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm, 128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denga paksaan. Suatu agama tidak akan tegak tanpa adanya dakwah, suatu ideologi atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkannya. Rusaknya agama adalah dikarenakan para pemeluknya meninggalkan dakwah. Dengan kata lain, dakwah merupakan satu-satunya faktor yang sangat penting untuk kehidupan suatu ideologi yang disebarluaskan kepada khalayak ramai.

Kearifan dalam berdakwah merupakan salah satu jalan untuk mendekati umat dalam memahami ajaran agamanya secara baik dan benar dengan berorientasi pada perlindungan dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia, dan pada saat yang sama, nilai-nilai kemanusiaan, seperti persamaan dan keadilan dapat ditegakkan. Dalam dakwah, seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah tidak cukup hanya berdakwah dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan.

Selanjutnya berkenaan tentang pluralism agama, dalam pandangan beberapa pakar pluralisme diartikan berpariatif di antaranya seperti dikemukakan oleh Anis Malik Thoha sesuai asal katanya pluralisme berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata plural yang berarti "kemajmukan". Sehingga jika dihubungkan dengan agama, maka pluralisme agama ditakrifkan sebagai; keadaan hidup bersama antara agama yang berbeda-beda dalam satu masyarakat dengan tetap mempertahankan ciri-ciri khusus atau ajarannya masing-masing.[29]

[29] Anis Malik Thoha, *Trend Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Alwi Shihab memahami pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan.[30]

Berangkat dari kedua pandangan di atas, maka pluralisme itu dapat diasumsikan yakni suatu paham yang sifatnya beranekaragam di dalam suatu komuniktas masyarakat tentang suatu objek tertentu, sementara jika dihubungkan dengan agama maka pluralisme agama adalah suatu paham keagamaan yang berpariatif, atau dengan kata lain suatu sikap yang meyakini semua agama benar dan sama, yang berbeda hanya pada cara memahaminya dan cara mengaplikasikan ajaran-ajarannya di lapangan.

Selanjutnya Waskito Muhammad berpandangan bahwa pluralisme dapat dilihat dari dua sisi yakni tataran praktis dan tataran idiologis. Dalam tataran praktis, pluralisme dapat diterjemahkan sebagai sikap menghargai perbedaan realitas dan saling menghormati antara pihak-pihak yang berbeda, kita sering mendengar istilah toleransi, kalau dalam Islam kita mengenal istilah tasammuh ‘alal ikhtilāf (sikap lapang dada dalam perbedaan pendapat). Sementara dalam tataran idiologis pluralisme adalah sebuah gagasan yang berasumsi bahwa semua agama benar dan sama, yang membedakannya hanya pada masalah interpretatif tapi sama dalam subtantif.[31]

---

[30] Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama,* Cet. V; Bandung: Mizan, 1999, h. 41

[31] Waskito, *Cukup 1 Gusdur Saja; Sebuah Momen Kontroversi Kebodohan Sistemik dan Kerancauan Berfikir Bangsa* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, h. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian pluralisme pada hakikatnya semakna dengan sikap toleransi antar umat beragama yang satu dengan lainnya tidak saling mempengaruhi serta tetap menjunjung tinggi tali persaudaraan sebatas yang dibenarkan oleh agama masing-masing. Terlebih dalam konteks keindonesiaan ini bukan hal baru tetapi sudah menjadi sunnatullah yang tidak bias diubah apa lagi untuk dihindari. Realisasi pluralisme di Indonesia dapat dilihat pada eksistensi pancasila sebagai satu-satunya idiologi negara Indonesia, yang pada sila pertama berbunyi "ketuhanan Yang Maha Esa." Istilah ini dipahami bahwa Indonesia tidak berapiliasi pada agama tertentu termasuk agama Islam, akan tetapi mengakui serta mengatur beberapa agama secara plural (majemuk) dengan perinsip bhineka tunggal ika."[32]

Sementara MUI (Majelis Ulama indonesia) mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan akan hidup berdampingan di dalam sorga kelak.[33]

Jika dicermati dengan seksama pandangan MUI di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa paham pluralisme agama adalah suatu paham

---

[32] Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islamiyah; Sesbuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*, Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007, h. 77-78

[33] Adian Husaini, *Pluralisme Agama; Musuh Agama-Agama*, (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2010), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menganggap semua agama benar dan sama menurut keyakinan pemeluk agama masing-masing, sehingga dengan demikian tidak ada kelompok manusia yang dapat mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar dan yang lain salah, pandangan seperti ini hanya bisa teraplikasi di lapangan manakala setiap orang termasuk umat Islam menyadari bahwa mustahil dapat menayatukan paham keagamaan masyarakat manusia dalam dunia global yang begitu luas.

Masyarakat Indonesia yang plural dengan beragam agama dan kebudayaan seharusnya sudah lebih memahami dan terbiasa dengan kondisi perbedaan dalam keyakinan, namun sebaliknya dengan keberagaman agama dan budaya, masyarakat kita ternyata belum menyadari hal tersebut. Akar permasalahan dari konflik antar maupun inter agama adalah mulai pudarnya rasa tulus diantara sesama. Meminjam bahasa Franz Magnis-Suseno, dalam hal ketulusan, merupakan masalah inti bahwa agama-agama hidup dalam iklim kebencian, dan kebencian antaragama serta kebencian antarorang-beragama meracuni ketulusan antar sesama.

6. Toleransi adalah Bagian dari Dakwah

Kerukunan hidup dan saling menyelamatkan pada dasarnya merupakan tujuan dan cita-cita bersama umat manusia di dunia. Namun dalam mewujudkannya ternyata tidak mudah. Islam adalah agama yang harus dipahami secara benar dan tepat. Memahami Islam melalui jalur yang salah dapat merugikan dunia dan akhirat. Secara sosiologis juga dapat menghancurkan tatanan masyarakat yang semestinya bisa dihadirkan melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi beragama yang baik dan benar. Sikap ekstrim dalam beragama adalah salah satu contoh konkrit yang dapat memporak-porandakan citra keislaman yang mestinya dapat merebut hati dan dambaan umat. Agama yang seharusnya dapat membuat tenang dan tentram berubah menjadi momok yang ditakuti umatnya sendiri.[34]

Dakwah merupakan salah satu cara melakukan perubahan sosial. Perilaku masyarakat yang melanggar norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus "diluruskan" agar dampak buruknya tidak menyebar dan menjadi "penyakit" kolektif. Masyarakat harus dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal positif yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Realitas sosial memang selalu membutuhkan tuntunan spiritual agar sejalan dengan petunjuk Tuhan.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan denga paksaan. Suatu agama tidak akan tegak tanpa adanya dakwah, suatu ideologi atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkannya. Rusaknya agama adalah dikarenakan para pemeluknya meninggalkan dakwah. Dengan kata lain, dakwah merupakan satu-satunya

[34] Okrizal Eka Putra, *"Pemikiran Teologis Salafiyah"*, Jurnal Penagama, No.1 (Januari-April 2010, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor yang sangat penting untuk kehidupan suatu ideologi yang disebarluaskan kepada khalayak ramai.[35]

Kearifan dalam berdakwah merupakan salah satu jalan untuk mendekati umat dalam memahami ajaran agamanya secara baik dan benar dengan berorientasi pada perlindungan dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia, dan pada saat yang sama, nilai-nilai kemanusiaan, seperti persamaan dan keadilan dapat ditegakkan. Dalam dakwah, seorang da'i yang menyampaikan pesan dakwah tidak cukup hanya berdakwah dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan.

7. **Teori Kontruksi Sosial dan Dakwah**

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.[36]

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri.

---

[35] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 55.
[36] M. Burhan Bungin. *Konstruksi Sosial Media Massa.* (Jakarta : Kencana, 2008) hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.[37]

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara indivdu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa :[38]

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneri*s. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan

[37] Ibid, h.lm 14
[38] Ibid, hlm.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Berger dan Luckmann untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendifinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat didalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentu-bentuk organisasi sosial dan sebagagainya. Kenyataan sosial ditemukan didalam pengalaman intersubyektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubyektif tadi, karena Berger menganggap bahwa terdapat subyektivitas dan objektivitas didalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.[39]

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan *(Being)* yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.[40]

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui peoses intrnalisasi. Realitas subyektif yang dimilik

---

[39] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), h.37

[40] eter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1190), h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.[41] sedangkan realitas ooyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupkan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.[42]

---

[41] Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301

[42] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa:Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.[43]

Aktivitas dakwah menjadi keniscayaan dengan melakukan inovasi-inovasi dalam menjaga eksistensi agama secara berkesinambungan. Dalam hal ini, Islam sebagai agama dakwah (missionary religion) menjadikan kegiatan tersebut sebagai perekat terpeliharanya nilai-nilainya Islam. Proses transmisi pesan-pesan dakwah dari seorang dai kehadapan khalayak mad'u yang menjadi sasaran dakwah, tentunya dalam bingkai amar ma'ruf nahi mungkar (menyeru pada kebaikan dan mencegah kemunkaran). Dalam konteks inilah, fenomena tersebut sejatinya dikritisi dalam perspektif jurnalisme dakwah.

Upaya memproduksi karya-karya jurnalistik yang memuat pesan-pesan dakwah. Hal ini diselaraskan dengan tujuan mulia kegiatan dakwah adalah membimbing seseorang ke arah transformasi personal melalui perbaikan

[43] Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES,1190), h. 33-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang dibangun dari pemahaman keagamaan secara tepat. Transformasi personal meniscayakan pribadi yang paripurna dengan predikat beriman dan beramal saleh. Kadar keilmuan seseorang diperoleh dari seorang guru, termasuk di dalamnya mendengar ceramah berisi ilmu agama dari seorang dai.

Dinamika perkembangan dakwah kontemporer diperhadapkan pada kompleksitas persoalan umat. Karenanya, para dai harus berkiprah secara profesional, guna member pencerahan agama bagi umat dalam menemukan atau mengurai persoalan-persoalan kehidupan agar tetap istiqamah, konsisten, menjalankan nilai-nilai agama yang diyakininya.

Karenanya, Islam sebagai agama dakwah meniscayakan disebarluaskan kepada masyarakat. Kegiatan dakwah diyakini membawa pengaruh terhadap kemajuan Islam. Sebaliknya, aktivitas dakwah yang lemah akan berdampak pada kemunduran Islam. Dakwah adalah jalan paling utama dan merupakan aktivitas yang dilakukan dengan iltizam di jalan dakwah merupakan hal yang sangat menentukan nasib setiap muslim untuk memiliki keyakinan yang mantap terhadap keselamatan arah perjalanan dakwah itu sendiri.[44]

Pada prinsipnya sesungguhnya tiap-tiap muslim yang membawa identitas Islam (*baik secara aqidah atau syari'ah*) mengetahui bahwa ia diperintahkan untuk menyampaikan Islam ini kepada seluruh manusia sehingga manusia dapat bernaung di bawah naungannya yang teduh. Di

[44] Masyhur, *Min Fiq al-Dakwah, Juz I* (Kairo: Dār at-Tauzi' wa Annasyr al-Islamiyah, 1995), h. 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situlah umat dapat menikmati ketentraman dan keamanan. Akan tetapi ketentraman dan keamanan itu tidak akan terwujud kecuali setiap muslim sadar bahwa dipundaknya ada amanah yang berat terhadap dakwah secara universal yang tidak dibatasi oleh zaman, tempat, negara, lembaga dan jamaah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, artinya fenomena-fenomena di lapangan dijadikan peneliti sebagai obyek penelitian yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi bidang tertentu secara faktual dan cermat.

2. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek pada penelitian penulis adalah masyarakat dan tokoh agama yang terlibat langsung dalam kehidupan toleransi yang ada di Desa Pabian. Lokasi penelitian berada di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura karena di Desa Pbian merupakan salah satu desa yang ada di madura mempunyai kampung yang dinamakan dengan kampung toleransi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ada tempat ibadah yang berdampingan diantaranya ada Masjid Baitur Arham, Gereja Gunung Karmel, dan Klenteng Pao Sian Lin Kong. umat bisa melaksankan Ibadah dengan tenang meskipun hidup berdampingan, diantara pengurus ketiga tempat ibadah trsebut saling membantu pada saat hari-hari besar agama.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian, jenis data ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primernya adalah masyarakat dan tokoh agama Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura diantaranya kepala Desa Pabian yang merupakan salah tokoh yang sangat berpengaruh bagi warga Desa Pabian, Ta'mir Masjid Baiturrahman yang setiap harinya terlibat langsung dalam kehidupan toleransi antar umat beragama, pengurus Gereja Gunung Karmel atau Romo dan pengurus Klenteng yang akan merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti terkait dengan obyek penelitian yang diteliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, internet dan bahan-bahan kepustakaan yang ada di perpus UINSA karena kelengkapan dan kualitas buku-buku yang di perpustakaan UINSA baik dan tentunya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Menurut Lofland[1], sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber data salah satunya adalah manusia yang dijadikan informan.

[1] Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung : Rosdakarya, 2006), hlm. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan diambil dari Masyarakat sekitar Desa Pabian, informan dipilih berdasarkan karakteristik kesesuaian dengan data yang diperlukan. Didalam penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak, tetapi sampel bertujuan.

No	Nama	Keterangan
1	Bapak Madani	Kepala Desa
2	Bapak Maryanto	Pengurus Masjid
3	Bapak Syawqi	Warga
4	Bapak M Lutfi	Warga
5	Bapak Iyon	Pengrus Klenteng
6	Bapak Santoso	Jamaah
7	Bapak Fuji	Romo
8	Yesi P	Warga
9	Andi	Warga

4. Tahap-tahap Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan 7 (tujuh) langkah dalam proses mendapatkan pengetahuan baru, di antaranya:

a. Pemilihan topik

Langkah pertama yang harus diambil peneliti untuk memulai suatu penelitian adalah dengan menentukan atau memilih topik penelitian. Penentuan topik ini penting, namun karena masih bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat umum, topik penelitian belum dapat mengarahkan ke mana penelitian akan dibawa.

b. Pemfokusan Pertanyaan penelitian

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa topik penelitian pada umumnya masih bersifat sangat umum (*general*) sehingga pengetahuan yang akan digali juga sangat luas dan kurang terfokus. Untuk kepentingan penelitian, maka topik tersebut harus diturunkan sampai tingkatan yang mudah dioperasionalkan, sehingga data dan informasi yang akan digali dari penelitian tersebut menjadi jelas. Fokus penelitian tersebut dapat diperoleh melalui penyusunan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research questions*) atau rumusan masalah (*problem statement*) yang terkait dengan topik tersebut.

c. Desain Penelitian

Desain penelitian melingkupi berbagai informasi penting tentang rencana penelitian. Dalam desain penelitian diuraikan tentang pertanyaan fokus penelitian, tujuan penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan berbagai prosedur untuk penentuan *sample/key informan*, penggalian dan analisa data.

d. Pengumpulan Data

Merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses pengumpulan data ini dilakukan mengacu pada prosedur penggalian data yang telah dirumuskan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desain penelitian. Adapun data berdasarkan jenisnya dapat dibedakan atas data primer, data sekunder, data kuantitatif dan data kualitatif.

e. Analisa Data

Data dan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data selanjutnya dianalisa menggunakan prosedur yang tepat sesuai jenis data dan rancangan yang telah dirumuskan dalam desain penelitian.

f. Interpretasi Data

Hasil analisa data kemudian diinterpretasikan sehingga data-data tersebut memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti. Pada jenis penelitian *explanatory*, tahap interpretasi data adalah tahap mengkaitkan hubungan antara berbagai variabel penelitian dan untuk menjawab apakah hipotesa kerja diterima ataukah ditolak. Sedangkan pada penelitian deskriptif, interpretasi ini adalah untuk menjelaskan fenomena penelitian secara mendalam berdasarkan data dan informasi yang tersedia.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[2]

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, artinya dalam melakukan wawancara, pengumpul data tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data sebagai berikut :

1. Proses bentuk kehidupan toleransi antar umat beragama di Desa Pabian
2. Alasan kenapa memilih hidup toleransi beragama. Selain itu, sebagai data pendukung wawancara juga dilakukan dengan narasumber di luar masyarakat Desa Pabian tapi tetap yang berhubungan dengan penelitian agar penelitian ini bisa memperoleh data yang baik

b. Observasi

Observasi adalah usaha pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk pengamatan yang dilakukan oleh

[2] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Edisi Revisi).* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti secara langsung terhadap sumber data yang ada di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, artinya dalam melakukan observasi peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.[3] Obyek observasi dalam penelitian ini meliputi aktifitas dan kegiatan masyarakat sehari-hari yang ada di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep. Seperti halnya dalam beribadah, interaksi sesama warga, dan interaksi yang ada dilingkungan tempat ibadah seperti di klinik. Banyak sekali warga-warga setempat yang berobat ke klinik yang secara adminitrasi dikelolah oleh pihak gereja begitu juga dengan SDK dimana siswa siswinya banyak juga yang berasal dari non katolik. Tapi semua terlihat sama tidak ada perbedaan, orang tua yang menunggu anaknya menunggu dintempat tunggu berkumpul satu tidak ada sekat sesekali tertawa asyik ngobrol tanpa adanya perbedaan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[4] Dokumen-dokumen yang dijadikan arsip dalam penelitian ini meliputi dokumentasi mengenai Aktifitas dan kegiatan masyarakat sehari-hari yang ada di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep.

---

[3] Ibid, hlm. 64

[4] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian.* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesia, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Menurut Nasution[5] analisis telah mulai sejak merumuskan dan mejelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Kegiatan dalam analisis data dalam penelitaian ini, yakni:

a. Kegiatan reduksi data (*data reduction*), pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang di dapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitan dan membuat kerangka penyajiannya.

b. Penyajian data (*data display*), setelah mereduksi data, maka langkah selanjunya adalah mendisplay data. Di dalam kegiatan ini, penulis menyusun kembali data berdasarkan klasifikasi dan masing-masing topik kemudian dipisahkan, kemduian topik yang sama disimpan dalam satu tempat, masing-masing tempat dan diberi tanda, hal ini untuk memudahkan dalam penggunaan data agar tidak terjadi kekeliruan.

---

[5] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Data yang dikelompokan pada kegiatan kedua kemudian diteliti kembali dengan cermat, dilihat mana data yang telah lengkap dan data yang belum lengkap yang masih memerlukan data tambahan, dan kegiatan ini dilakuakan pada saat kegiatan berlangsung.

d. Setelah data dianggap cukup dan telah sampai pada titik jenuh atau telah memperoleh kesesuaian, maka kegiatan yang selanjutnya yaitu menyusun laporan hingga pada akhir pembuatan simpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Penelitain ini tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman) tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan lebih intensif setelah semua data yang diperoleh di lapangan sudah memadai dan dianggap cukup, untuk diolah dan disusun menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir yakni kesimpulan penelitian.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai intrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.[6]

[6] Ibid, h. 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Namun, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan intrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data. Dan teknik yang digunakan untuk memperoleh nilai ke-valid-an data pada penelitian ini adalah teknik *triangulasi*, yakni triangulasi dengan sumber (informan). Yang mana diadakan pengecekan informasi yang telah diberikan oleh informan. Dapat dilakukan dengan cara wawancara ulang, demi memastikan apakah data yang diberikan sesuai atau tidak dengan ungkapan pertama informan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Gambaran Umum Tempat Penelitian

A . Sejarah Desa

Pabian adalah salah satu desa yang berada di lingkungan kecamatan Kota Kabupaten Sumenep. Konon cerita dinamai Desa Pabian karena asal nama desa tersebut adalah "Pabean" yang artinya tempat pendistribusian pajak. Desa pabian dengan berjalannya waktu telah melewati beberapa kepemimpinan yaitu

1. Marinti
2. Moenali
3. H. Moh. Said
4. Ahmad Kuswandi
5. Ibnu Rasul
6. Akhmad Madani

Desa Pabian terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Pasar Kayu, Dusun Karang Panasan, Dusun Pangligur, dan Dusun Satelit. Dinamakan Dusun Pasar Kayu karena sejak dulu wilayah tersebut adalah tempat orang menjual dan membeli kayu untuk bahan pembuatan kapal laut dan perahu juga hingga sekarang. Adapun dinamakan Dusun Karangpanasan karena dulu sejak zaman kerajaan Sumenep, para prajurit kerajaan berjalan menuju medan pertempuran berhenti sejenak untuk berembuk (menyusun siasat perang) di lokasi tersebut. Sedangkan dinamakan Dusun Pangligur karena lokasi tersebut terdapat makam yang dikeramatkan oleh penduduk setempat bahkan sampai dikenal di daerah lain yang bernama Bujuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasarean Pangligur. Orang Madura mengartikan Pangligur sebagai "Panglepor" yang artinya apabila ziarah ke makam tersebut disamping mendoakan ahli kubur juga dipercaya akan tercapai hajatnya. Adapun Dusun Satelit adalah lokasi perumahan terbesar yang berada di Desa Pabian.

B. Kondisi Geografis Desa

Secara adminitrasi Desa Pabian terletak sekitar 2,5 km dari Kecamatan Kota, kurang lebih 36 km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga diantaranya :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa kacongan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kolor
3. Sebelah timur berbatasan dengan Marengan Daya
4. Sebelah barat berbatasan dengan dengan Desa Pangarangan

Adapun pembagian wilayah pemerintahan desa Pabian terdiri atas 4 Dusun dengan 27 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW) yang meliputi:

1. Dusun Pasar Kayu terdiri atas 2 RW dan 8 RT
2. Dusun Karangpanasan terdiri atas 2 Rw dan 6 RT
3. Dusun Pangligur terdiri atas 2 RW dan 6 RT
4. Dusun Satelit terdiri atas 1 RW dan 7 RT

Luas wilayah Desa Pabian sebesar 257 Ha. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemukiman, pertanian, ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan fasilitas umum diantaranya luas tanah untuk jalan 17,85 Ha. Luas tanah untuk bangunan umum 0.26 Ha, luas tanah untuk pemakaman 6.50 Ha. Adapun jenis tanah pada umumnya termasuk jenis aluvial dimana jenis tanah ini cukup sesuai untuk kegiatan pertanian namun cukup labil, sehingga mengakibatkan banyak jalan di Desa Pabian yang cepat rusak. Untuk aktifitas kegiatan perekonomian masyarakat pada umumnya yaitu pertanian yang terdiri dari lahan sawah 30,00 Ha, ladang/tegalan 114,89 Ha, hutan rakyat 5,00 Ha. Sedangkan peruntukan lahan untuk aktifitas ekonomi yang lain yaitu dari lahan tambak udang dan garam 33.00 Ha. Selebihnya untuk lahan pemukiman seluas 49.50 Ha.

C. Perekonomian Desa

Kegiatan social ekonomi masyarakat desa pabian yang merupakan pendukung utama terhadap perkembangan perekonomian masyarakat dan menjadi salah satu usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kegiatan ekonomi yang berkembang di desa pabian dipengaruhi oleh kegiatan social keagamaan yang sebagian besar diikuti oleh unsur pemuda, tokoh agama, kaum perempuan dan lain-lain dan dapat dijadikan wahana transfer pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berkesinambungan, sehinga diharapkan dapat menjadi embrio bagi kelanjutan pembangunan desa pabian.

Adapun sarana dan prasarana pendukiung kegiatan ekonomi yang ada di desa pabian diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Koprasi simpan pinjam : 1 Unit
2. Pasar tradisional : 1 Unit
3. Kelompok simpan pinjam : 22 Kelompok
4. Usaha Tambak : 3 Unit
5. Usaha angkutan : 16 Unit
6. Industry rumah tangga/jahit/meubel : 13 Unit
7. Perdagangan/kios/warung/toko : 58 Unit
8. Kelompok tani : 15 Kelompok
9. Kelompok perikanan : 1 Kelompok
10. Usaha jasa service sepeda motor : 5 Unit
11. Usaha jasa service elektronika : 5 Unit

D. Sosial udaya

Berdasarkan data adminitrasi pemerintah desa 2018, jumlah penduduk yang tercatat secara admintrasi, jumlah total 5.338 jiwa. Dengan rincian penduduk jenis kelamin laki-laki berjumlah 2.615 jiwa, sedangkan berjenis perempuan berjumlah 2.723 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pabian Tahun 2018

No	**Jenis Kelamin**	**Jumlah**	**Prosentase**
1	Laki-laki	2615	48.99%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Perempiuan	2723	51.01%
Jumlah		**5338**	**100%**

Seperti terlihat dalam table diatas, tercatat jumah total laki-laki 2.615 jiwa atau 48.99% dari total jumlah penduduk yang tercatat. Sementara perempuan 2.723 jiwa atau 51.1% dari total jumlah penduduk yang tercatat. Sampai saat ini didapatkan kesimpulan sementara bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informsi keadaan kependudukan di desa pabian dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan di desa pabian yang lebih konprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di desa pabian berdasarkan pada usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat tabel 2. Berikut ini:

No	**Usia (Tahun)**	**Laki-laki**	**Perempuan**	**Jumlah**	**Prosentase**
1	0-4	122	132	254	4.787%
2	5-9	149	157	306	5.73%
3	10-14	192	206	398	7.46%
4	15-19	194	204	398	7.46%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	20-24	221	235	456	8.54%
6	25-29	225	226	451	8.45%
7	30-34	247	243	490	9.18%
8	35-39	210	220	430	8.06%
9	40-44	198	199	397	7.44%
10	45-49	201	203	404	7.57%
11	50-54	222	235	457	8.56%
1	55-59	215	203	418	7.83%
13	➢ 60	219	261	479	8.97%
Jumlah		2615	2723	5338	100.00%

Sumber: Data Skunder Survey Desa Pabian 2018

Dari total jumlah penduduk desa pabian, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >60 tahun merupakan jumlah penduduk yang cukup banyak 8.97% penduduk usia produktif pada usia antara 20-49 tahun di desa pabian jumlahnya cukup signifikan, yaitu 907 jiwa atau 16.99% dari total jumlah penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 446 jiwa sedangkan perempuan 461 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah perempuan usia produktif lebih bnyak dari jumlah laki-laki. Dengan demikian sebenarnya perempuan usia produktif di desa pabian dapat menjadi tenaga produktif yang cukup signifikan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang bias dilakukan oleh kaum perempuan. Pemberdayaan usaha perempuan usia produktif diharapkan semakin memperkuat ekonomi masyarakat, sementara ini masih bertumpu kepada tenaga produktif dari pihak laki-laki.

Tingkat pertumbuhan penduduk desa Pabian diambil berdasarkan tingkat pertumbuhan rata-rata penduduk Kecamatan Kota selama lima tahun rata-rata pertumbuhannya sebesar 5 %

E. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekoinomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan yang mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Pada giliranya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika social dan pola social individu, selain itu mudah mneerima informasi yang lebih maju. Dilihat dari table 3. Yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga desa pabian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 3. jumlah penduduk tamat sekolah berdasarkan jenis kelamin desa pabian tahun 2018

No	Pendidikan	L	P	Jumlah	Prosentase
1	Belum/tidak sekolah	78	84	162	3.03%
2	Tidak tamat SD	201	188	389	7.29%
3	Tamat SD	541	437	978	18.32%
4	Tamat SLTP	687	598	1285	24.07%
5	Tamat SLTA	754	665	1419	26.58%
6	Diploma I/II/III	236	163	399	7.47%
7	Diploma IV/Strata I	190	262	452	8.47%
8	Strata II	174	80	254	4.76%
Jumlah		**2861**	**2477**	**5338**	**100%**

Sumber: data sekunder survey desa Pabian 2018

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Pabian kebanyakan penduduk hanya memiliki bekal pendidikan formal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada level tidak tamat pendidikan dasar 18.32% dan pendidikan menengah SLTP dan SLTA 50.65%. sementara yang dapat menikmati pendidikan di perguruan tinggi hanya 20%. Dari data di table, diketemukan fakta yang menarik yaitu jumlah laki-laki terdidik prosentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, dalam prosentasenya laki-laki terdidik sebesar 48.37% sedangkan perempuan 41.31%

F. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga desa pabian dapat terindetifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian seperti petani, buruh tani, pegawai Negri Sipil (PNS), karyawan swasta, perdagangan, pensiunan, transportasi, konstruksi, buruh harian lepas, guru, nelayan, wiraswasta yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan konstribiusi terhadap perkembangan prekonomian masyarakat desa Pabian.

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada table4.

No	Macam Pekerjaan	L	P	Jumlah	Prosentase dari Jumlah Total Penduduk
1	Petani/Pekebun	329	186	415	7.775
2	Buruh Tani	2	1	3	0.06%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Pegawai Negeri Sipil	214	89	303	5.86%
4	Karyawan Swasta	134	65	199	3.73%
5	Perdagangan	89	68	157	2.94%
6	Pensiunan	2	7	9	0.17%
7	Transportasi	37	0	37	0.69%
8	Konstruksi	30	0	30	0.56%
9	Buruh Harian Lepas	29	0	29	0.54%
10	Guru	127	313	440	8.24%
11	Perikanan	3	0	3	0.06%
12	Wiraswasta	122	27	149	2.79%
13	Pedagang	71	56	127	2.38%
Jumlah		**1189**	**812**	**1901**	**35.61%**

Sumber: Data survey potensi ekonomi Desa Pabian 2018

Berdasarkan data diatas tersebut terindetifikasi, di Desa Pabian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian adalah 35.61%. dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah tersebut kehidupan penduduk yang bergantung pada sector pertanian yaitu 7.77% dari jumlah total penduduk dan tenaga pengajar yaitu 8.24%. jumlah ini terdiri dari petaniterbanyak dengan 24.13% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 17.98% dari jumlah total penduduk. Selain sector ,ata pencaharian yang diusahakan sendiri, penduduk desa Pabian ada yang bekerja sebagai aparatur pemerintah, pegawai perusahaan swasta yang merupakan alternative pekerjaan selain sector pertanian.

G. Profil Informan

1. Akh. Madani

Bapak Madani adalah kepala desa di desa Pabian selama dua periode berturut-turut. Sosoknya yang penuh wibawa dan kharismatik membuat mayoritas masyarakat desa Pabian tetap memilihnya sebagai kepala desa di periode berikutnya. Meskipun beragama Islam, sebagai kepala desa Bapak Madani selalu berusaha untuk tetap adil dan bijaksana terhadap warganya yang di dalamnya bukan hanya beragama Islam, tapi juga Kristen dan Konghucu. Beliau melayani warga-warganya yang plural ini dengan sama rata, tanpa memandang agamanya apa.

Di setiap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masing-masing agama, khususnya yang berbeda agama dengan beliau, beliau selalu menyempatkan hadir dan bersumbangsih dalam acara-acara keagamaan tersebut. Selain karena tuntutan sebagai kepala desa, beliau juga terbiasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan seperti itu, karena memang dari kecil sudah hidup di desa Pabian ini.

Bapak Madani sering mejadi penengah di saat ada konflik dan menyelesaikan masalah dengan baik tidak mandang bulu baik bagi yang beragama Islam ataupun yang beragama selain agama Islam, menurutnya selaku kepala Desa harus netral dan tidak boleh memihak siapupun agar tercipta suasana yang kondusif

2. Maryanto

Maryanto tinggal di desa Pabian selama kurang lebih 35 tahun. Beliau aslinya berasal dari desa Parsangah, desa yang tidak terlalu jauh dengan desa Pabian. Beliau menetap di desa Pabian setelah menikah dengan istrinya yang kebetulan berasal dari desa Pabian.

Maryanto adalah salah satu warga desa Pabian yang beragama Islam. Beliau adalah salah satu pengurus aktif di masjid Baiturrahman. Masjid tersebut berdiri berdampingan dengan Klenteng dan Gereja di desa Pabian. Sebelum menjadi pengurus masjid, bapak Maryanto dulunya pernah menjabat sebagai pegawai Pemda Sumenep.

Sebagai pengurus masjid Baiturrahman, Bapak Maryanto sangat akrab dengan orang-orang yang mengurusi Klenteng dan Gereja. Sehingga, beliau seringkali ikut bantu-bantu dalam setiap acara yang diadakan di Klenteng maupun Gereja.

Bapak Maryanto mempunyai seorang anak yang disekolahkan di SDK samping Kanan Katolik. setiap hari keluarga Bapak Maryanto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbaur dengan semua warga lebih-lebih pada saat jam sekolah Bapak Maryanto bedrkumpul bersama dengan warga umat Katolik yang anaknya juga disekolahkan di SDK.

3. Moh. Luthfi

Moh. Lutfi adalah salah satu warga desa Pabian lulusan SMA II Sumenep yang rumahnya berdekatan dengan Masjid, Klenteng dan Gereja. Moh. Lutfi merupakan salah satu warga yang rajin shalat berjamaah di masjid Baiturrahman. Seusai shalat, biasanya dia duduk santai sambil ngobrol bersama orang-orang yang kebetulan datang ke Gereja dan Klenteng.

Moh. Luthfi memiliki usaha warung nasi. Orrang-orang yang beragama Katolik dan Konghucu sering makan dan membeli nasi di warung tersebut sambil lalu mempersiapkan nasi Moh. Luthfi dan warga trsebut mengobrol seputar kehidupan sehari-hari yag terkadang membahs masalah bisnis.

Dalam kehidupan seharinya Moh. Luthfi akrab bersama teman-teman yang berbeda agama, keakraban tersebut dimulai sejak dia berada di pendidikan SMA. terkadang Moh. Luthfi bersilaturrahmi kerumah temannya yang berbeda agama.

Bagi Moh. Luthfi toleransi kepada golongan nonmuslim hanya terbatas pada masalah-masalah duniawi, seperti kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan masalah-masalah lain yang berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keduniaan. Adapun yang berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah harus sesuai dengan agamanya masing-masing.

Meskipun dalam kesehariannya Moh. Luthfi Bergaul dengan bnyak teman yang berbeda agama tapi dia tidak melupakan ajaran agama sendiri yakni agam islam yang dipeluknya karena toleransi juga tidak arus mengorbankan agama sendiri demi agama orang lain.

4. Bapak Fuji

Fuji adalah seorang Romo di Gereja Katolik Maria Gunung Karmel Sumenep. Ia bertugas sebagai imam di Gereja di desa Pabian. Sebelum bertugas di Sumenep, beliau pernah memimpin Jamaat di Malang dan Yogyakarta. Saat ini beliau menempati sebuah rumah yang berada di antara Gereja Maria Gunung Karmel dan Klenteng Pao Sian Lin Kong.

Dalam kehidupan seharinya romo fuji tinggal dilingkunagn sekolah SDK yang berada disamping gereje Gunung Karmel, terkadang apabila ada undangan dari masyrakat setempat Romo fuji mendatangi dan ikut berkecimpung didalamnya meskipun beliau tidak lama tinggal di Pabian, tapi menurut beliau masyarakat setempat baik-baik.

Romo fuji terkadang berkeliling Kabupaten Sumenep untuk mengetahu jemaahnya yang berada di pelosok-pelosok desa sekaligus berwisata menikmati susana pantai pesisir pantai kota sumenep.

5. Yesi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yesi adalah seorang mahasiswa Universitas Wiraraja Sumenep. Ia tinggal di desa Pabian sudah sekitar 19 tahun. Ia beragama katolik. Awalnya Yesi tinggal di Pulau Sapeken, Sumenep dimana pada saat tinggal di Pulau Sapeken yesi serta keluarganya saja yang memilik kayakinan berbeda. di sapeken mayoritas beragama islam sedangkan Yesi dan Keluarganya yang tinggal satu rumah beragama Katolik, tapi bak Yesi yang hidup ditengah-tengah mayoritas orang Islam mbak yesi tidak merasa terganggu dan Aman-aman saja bahkan masyarakat sekitar sering saling membantu kalau ada acara-acara dirumah.

kemudian Ia berpindah ke Pabian karena ikut orang tuanya yang kebetulan bertugas di daerah kota Sumenep dan pada waktu itu juga Yesi melanjutkan kuliahnya di Unija. yesi yang pindah dari Sapeken ke Pabian yang secara Geografis berada di tengah-tengah kota dalam kehidupannya lebih merasa nyaman, karena di Pabian Yesi bisa merasakan kehidupan yang berbeda pada saat hidup di Pulau.

Yesi terlibat langsung dalam kehidupan toleransi karena pernah suatu hari Ia mengadakan acara doa bareng dirumahnya yang berada ditengah-tengah umat Muslim dan dia merasa biasa-biasa aja masayarakat disekitar tidak mengganggu. pernah juga pada saat ayahnya meninggal dunia semua tetangga Yesi datng takziyah untuk memberikan penghormatan terakhir meskipun berbeda agama.

6. Andi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andi adalah pengusaha bengkel yang lokasi bengkelnya juga tidak jauh dengan Masjid Baiturrahman, Gereja Maria Gunung Karmel dan Klenteng Pao Sian Lin Kong. Andi adalah umat yang juga sering bantu-bantu di setiap acara keagamaan yang ada di tiga tempat ibadah di atas.

Bapak Andi sering kumpul-kumpul bersama warga sekitar, apabila ada warga sekitar yang mengadakan undangan Bapak Andi pasti datang dan merasa senang karena dapat oleh-oleh atau tentengan. terkadang juga Bapak Andi mendapat sembako dari pihak Klenteng yang setiap tahunnya mengadakan Baksos .

Bapak Andi adalah anak dari keluarga yang berlatar belakang sangat sederhana, beliau anak ke-2 dari 6 bersaudara. Kedua orang tuanya berpendidikan yang tidak begitu tinggi hanya sekedar lulusan Sekolah Dasar (SD) namun kedua orang tua beliau selalu mengajarkan kenapa anak-anak nya terutama kepada Bapak Andi untuk enjadi seseorang yang sukses dikemudian hari dan kedua orang tuanya berharap semua anaknya dapat berpendidikan yang lebih tinggi dan berharap tidak seperti kedua orang tuannya. Namun harapan yang diimpikan kedua orang tuannya dahulu musnah jauh dari harapan sebelumnya yang menginginkan semua anaknya menempuh pendidikan tinggi tapi takdir berkata lain pada kenyataannya beliau tidak mempunyai biaya untuk membiayai pendidikan anak anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Walaupun hanya lulusan SMA Bapak Andi tidak putus asa karena telah dibekali nasihat dan semangat dari bapaknya yang selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan “ Kejarlah mimpimu setinggi langit karena dengan usaha dan doa semua pasti bisa “ itulah pesan yang selalu diingat sampai beliau tua nanti karena beliau mempunyai mimpi yang tinggi meskipun hanya lulusan SMA.

7. Santoso

Santoso adalah salah satu warga desa Pabian yang beragama Konghucu. Beliau berusia 55 tahun. Beliau lahir dan besar di desa Pabian. Beliau bekerja sebagai pedangan/penjual alat-alat bangunan. Bapak Santoso seorang pemeluk Konghucu yang taat. Beliau memiliki dua anak yang sudah dewasa yang juga pemeluk Konghucu yang taat.

Khususnya bagi Bapak Santoso beragama Khonghucu, praktek penghormatan terhadap leluhur itu dilakukan secara lebih intens lagi. Bagi Bapak Santoso kewajiban itu tampak bukan sekedar sebagai penerusan tradisi masa lampau, tetapi lebih merupakan bagian dari penghayatan dan pengamalan iman mereka.

sedangkan dalam kehidupan sehari-hari Bapak santoso jarang berkumpul dengan warga-warga sekitar karena faktor usia yang menua juga karena faktor penyakit batuk ayng dideritanya.

Bapak santoso meyekolahkan cucunya di SDK karena biaya disana mudah dijangkau dan rumah beliau juga tidak terlalu jauh sehingga lebih mudah dan gampang untuk antar jemput. cucu bapak santoso merasakan bantua yang diberikan oleh Pihak SDK untuk sedikit mambantu pendidikan. bagi warga sekitar Bapak santoso juga merupakan warga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, suka membantu pada saat ada acar-acara baik ada acara keluarga maupun ada acara keagamaan biasanya pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW.

8. Triyono

Triyono adalah pemeluk agama Konghucu. Usia beliau saat ini adalah 40 tahun. Beliau adalah pengurus Klenteng Pao Sian Lin Kong sekaligus bertempat tinggal di Klenteng tersebut bersama istri dan satu anak perempuannya yang berumur 12 tahun.

pada saat ketemu beliau di klenteng beliau kesehariannya sering memakai pakaiaan yang sederhana, celana pendek dan kaos, beliau selain pengurus klenteng juga sebagai warga seperti biasanya yang dalam kesehariannya bapak Ion berbaur dengan warga setempat.

Bapak Ion asli dari Kecamatan Dungkek, yaitu Kecamatan yang berada di Ujung Timur Kabupaten Sumenep yang merupakan tempat pertama kali warga Tionghoa mendarat dan berdagang, sehingga dengan berjalannnya waktu warga tionghoa yang rata-rata beragama konghucu menepato desa Pabian.

Sepertyi biasa bapak ion juga sering membantu warga-warga yang ada disekitar klenteng baik yang beragama Konghucu sendiri ataupun yang beragama lain, karena bagi bapak ion saling tolong menolong merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia. bapak Ion juga merasakan tidak ada gangguan dari masyarakat meskipun beliau merupakan kaum minoritas yang hidup ditengah-tengah kaum mayoritas. bahkan pada saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperingati hari Ulang tahun Indonesia semuar warga saling membantu menghiasi dan membersihkan tempat ibadahnya.

9. Ahmad Syauqi

Ahmad Syauqi adalah pemeluk agama Islam yang lahir dan besar di desa Pabian. Ia lahir pada tanggal 06 April 1976. Beliau bekerja sebagai tukang ukir kayu. Ia lulusan salah satu sekolah menengah atas di Sumenep. Rumah Ahmad Syauqi berada pas di samping Klenteng Pao Sian Lin Kong.

Dari kecil beliau hidup di desa pabian dan juga hidup ditengah-tengah perbedaan. tapi beliau bersyukur karena selama hidup di Pabian beliau tidak merasakan ada konflik yang memecah belah warga, bahkan beliau merasakan kenyamanan dan kedamaian hidup ditengah-perbedaan.

Bapak Syawqi yang rumahya berdampingan dengan Klenteng tidak merasa terganggu padaa saat ada kegiatan ibadah bahkan beliau bersyukur jika jamaah Konghucu mengadakan acara karena setiap kali setelah acara beliau diberi makanan atau paling tidak diberi sembako dari pihak klenteng meskipun beliau beragama Islam.

Dalam pergaulan beliau tidak memilah memilih semua warga yang ada diseelilingnya dianggap sebagai saudara, terkadang apabila malam hari mau makan tidak punya cabe beliau minta kepada warga yang ada disekitar rumah beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Pabian

A. Penyajian Data

Semua agama mengajarkan perdamaian dan mendambakan terciptanya hubungan harmonis antar sesama. Dalam hubungan antar umat beragama, keharmonisan merupakan tujuan utama dalam sebuah kebersamaan menuju kemudahan serta kenyamanan beraktifitas sesuai dengan norma, etika, dan budaya di setiap lingkungan masyarakat. keharmonisan, kebersamaan adalah sesuatu yang pertama kali memahami arti penting kesadaran akan kehadiran tuhan atau bahkan arti penting agama bagi manusia agar mampu mewadahi bagi terimplementasikannya amal-amal sosial dan kemanusiaan dengan begitu kedekatan dengan tuhan tidak hanya dapat dibangun melalui ritus-ritus dan upacara keagamaan yang rutin dan ketat, melainkan juga bisa dicapai melalui harmoni sosial, pembelaan terhadap keadilan, perlawanan terhadap penindasan, serta pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan.

Keberagaman agama, etnik, dan kelompok atau golongan memang didalamnya terdapat potensi-potensi konflik yang alamiah. Dan potensi alamiah itu tentu tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat diredam dan diberikan saluran-saluran yang dapat menjadi kendali, agar perbedaan-perbedaan yang ada didalamnya dapat mengarah kepada kohesi dan tidak mengarah kepada disitegrasi. Adapun beberapa bentuk-bentuk kegiatan yang mendorong terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kontribusi dan kerjasama antarumat di Desa Setempat

Dalam masyarakat senantiasa terdapat pola-pola hubungan sosial yang antara lain diwujudkan dalam proses interaksi sosial, hal ini tergantung dengan pola pemikiran masyarakat itu sendiri, untuk lebih mengarah kepada interaksi sosial menuju integrasi. Dengan demikian integrasi merupakan proses alamiah dan dinamika dalam struktur kehidupan masyarakat. Dalam hal inilah terjadi dinamika di tengah tengah masyarakat.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga pabian secara bersama dan dalam suasana kebersamaan, baik warga muslim maupun non muslim semua bersatu yaitu adalah pembagian sembako yang dilakukan oleh pihak klenteng kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu seperti halnya yang dikatakan oleh kepala desa Pabian sebagai berikut:

> "interaksi dengan manusia sama-sama menunjukkan sikap atau toleransi yang baik dengan menunjukkan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat yang saling melibatkan antara satu sama lain contoh dari kelenteng setiap tahun mengadakan bakti sosial dengan memberikan sembako kepada warga masyarakat itu tanpa terkecuali artinya tidak hanya diberikan kepada masyarakat yang beragama kong ghu chu saja melainkan semua agama juga mendapatkan sembako tersebut jadi masyarakat sekitar mendapatkan sembako terutama masyarakat yang miskin dan itu bentuk toleransi agama yang sudah ditunjukkan oleh agama kong ghu chu, termasuk agama katolik ada kegiatan-kegiatan social masyarakat."[1]

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Bapak Ukik, selain dari Klenteng umat Kristiani juga setiap tahun mengadakan

[1] Madani, *Wawancara,* 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakti sosial di bidang kesehatan. Karena dengan adanya bakti sosial dapat menunjang hidup bertoleransi.

> "contohnya seperti umat kristiani dalam tiap tahunnya mengadakan kegiatan bakti sosial pelayanan kesehatan gratis bagi warga sekitar begitu juga saat di mesjid ada keg sprit maulid pihak gereja mempersilahkan jamaah masjid untuk parkir dihalaman gereja dan tidak lupa dengan klenteng tiap thunnya mengadakan baktisos dengan bagi-bagi sembako untuk warga sekitar itu bagian dari penunjang toleransi umat beragama di desa pabian sbg desa pancasila yghidup dalam keberagaman."[2]

Kegiatan sosial lainnya yang terjadi di Pabian yang menunjukkan sikap persatuan antarumat beragama adalah ketika ada acara selamatan atau perayaan di masing-masing agama. Pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain saling bekerja sama dan berkontribusi. Berikut penuturan Bapak Andi Rubah, selaku pemeluk agama Kristen, yang seringkali diundang oleh masyarakat sekitar yang beragama islam dalam acara selamatan atau syukuran.

> "saya kalau ada undangan selammatan saya diundang pulang-pulang bawa tentengan biasanya ada isinya nasi dan kue, senang saya mas, seperti itu yang saya mau mas, gak ada perbedaan dari masalah agama."[3]

Romo Fuji mengatakan bahwa karena tempat masjid, gereja dan klenteng yang berdekatan, masyarakat umat beragama yang ada di desa Pabian seringkali melakukan kegiatan saling mengunjungi tempat ibadah masing-masing.

> "kalau disana baik sangat baik toleransinya sangat baik ini mereka datang kunjungan-kunjungan."[4]

---

[2] Ukik, *Wawancara, 23* Februari 2019
[3] Andi, *Wawancara,* 19 Februari 2019.
[4] Fuji, *Wawancara,* 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan yang dialami Yesi. Ia sering datang ke rumah-rumah warga yang beragama Islam untuk menghadiri acara kumpulan. Sebaliknya, warga muslim di desa itu juga ikut bersumbangsih saat keluarga Yesi mengadakan acara, seperti acara pernikahan atau ketika ayahnya meninggal.

> "…kan kayak kumpulan dirumah itu gak pernah ada yang ngelarang trus waktu kemarin papa saya meninggal atau kakak saya nikah gituh mereka datang kok jadi gak membeda-bedakan kok."[5]

Begitu juga Bapak Santoso yang beragama Konghucu mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan Yesi;

> "saya ngundang-ngundnag juga tapi lebih ke acara-acara pestanya, terkadang kalau sudah hari raya agama saya disana banyak makanan dibagi-bagi ke masyarakat sekitar tidak memandang apapun."[6]

Bapak Maryanto selaku pengurus Masjid Baiturrahman juga mengatakan kalau setiap ada acara di klenteng warga sekitar terutama yang tidak mampu dapat ampau dari orang yang ada di Klenteng

> "Iyah dapat dik, kalau ada hari hari tertentu, ampau istilahnya, terutama bagi orang-orang yang tidak mampu."[7]

Selain kegiatan sosial bagi-bagi sembako kepada masyarakat yang kurang mampu yang telah dilakukan oleh pihak klenteng ada juga kegiatan yang diadakan pada waktu moment-moment tertentu misalnya lomba kegiatan sosial lainnya seperti memeriahkan hari ulang tahun

[5] Yesi, Wawancara, 31 Maret 2019.
[6] Santoso, Wawancara, 31 Maret 2019.
[7] Maryanto, *Wawancara*, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia atau yang biasa warga Pabian menyebutnya dengan Agustusan semua warga bahu membahu ikut serta memperingati serta memeriahkan dan meramaikan hari besar nasional.

Bapak Madani selaku Kepala Desa Pabian juga mengatakan;

> "Disamping itu juga ada kegiatan-kegiatan masyarakat yang mana mengaitkan kebangsaan seperti acara 17 agustus itu disana dengan bersama-sama memeriahkan dan saling mendukung antara satu sama lainnya tentang hal yang berkaitan dengan acara tersebut dan disitu yang ditonjolkan antara sesama dan disitu tercipta toleransi antara agama".[8]

Ada yang menarik dari kegiatan-kegiatan sosial yang terjadi di Desa Pabian yaitu kegiatan sosial kerja Bakti di tempat peribadatan di klenteng, gereja, mesjid. Ada sebagian warga RT setempat ikut membantu jika salah satu tempat beribadah tersebut ada acara dan mereka mendapatkan upah atau dibayar. Hal ini senada dengan apa kata kepala Desa;

> "Kalau masalah persiapan acara peribadatan itu adalah organisasi peribadatan tersebut jadi kalau di masjid itu namanya REMAS (remaja masjid) itu yang menyiapkan acara, kalau di gereja itu kebanyakan mempekerjakan orang lain jadi masyarakat sekitar yang menyiapakan acaranya adan kemudian mereka dibayar karena mungkin disana pendanaannya sudah sangat cukup jadi cukup memkerjakan orang untuk menyiapakan acaranya termasuk di kelenteng juga begitu, jadi campur tangan masyarakat masih ada cuuman tidak berbentuk mencampur ibadahnya tidak jadi dari sisi akidah beda tapi dari sisi social mereka bersama sehingga sampai sekarang tidak ada permasalahan."[9]

---

[8] *Ibid.*
[9] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Silaturrahmi dan saling memberikan makanan di hari raya masing-masing agama

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang familiar dengan budaya *tretan tibi'* (saudara), mereka sangat menjunjung tinggi budaya kebersamaan, salah satunya melalui *silaturrahmi*. Silaturrahmi ini tidak hanya dilakukan oleh sesame golongan saja, tapi dilakukan secara merata, bahkan yang berbeda agama sekalipun.

Desa Pabian yang masyarakatnya menganut beberapa agama juga seringkali saling bersilaturrahmi meskipun berbeda agama. Salah satu bentuk kebiasaan silaturrahmi yang paling menarik adalah saat ada perayaan masing-masing agama. Mereka saling mengunjungi rumah masing-masing untuk berbagi makanan dalam perayaan hari raya tersebut. Kebiasaan ini melahirkan beberapa pendapat dalam menyikapi hal ini, seperti yang peneliti tanyakan kepada sebagain masyarakat di bawah ini:

Mbak Yesi adalah warga sumenep yang beragama katolik, berpendapat bahwa:

> "Bila hari raya idul fitri tiba saya mesti datang kok kerumah-rumah paling sedikitnya adalah 20 rumah disekitar rumah saya yang saya datengin setiap tahun.[10]

Mbak yesi juga sering dikunjungi oleh teman-teman yang muslim pada saat hari raya tiba layaknya masyarakat muslim yang saling berkunjung antara muslim yang satu dengan yang lainnya

[10] Yesi, Wawancara, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihidangkan kue bahkan kalau di Madura mau tidak mau harus makan yang telah disediakan karena dengan begitu merupan salah satu bentuk penghargaan bagi tuan rumah ;

> "pernah suatu hari kalau gaksalah hari lebaran, ada teman main-main kerumah bermaaf maafan sambil bawa nasi dan kue. Yah kita makan bareng".[11]

Selain itu bak Yesi juga turut serta memperingati hari hari besar umat islam seperti halnya pada saat bulan maulid kebiasaan warga Sumenep memberikan bubur istilah orang Madura ater ater kepada kerabat atau warga sekitar rumah tak terkecuali bak yesi.

> "Nah itu yang sudah aku sebutin tadi kalau saya kemereka waktu idul fitri trus kadang mereka lebaran ketupat ngasi ketupak kesaya ee habis itu apa yah, ngasi bubur itu mulutan ngasi juga, pokoknya ater ater gituh mereka mau, trus kalau aku ate rater mereka makan juga kok, gak gak madsudnya aduh takut aduh takut gak, jadi soalnya mereka udah percaya sama kita kalau kita gak bakalan ngasi yang aneh aneh juga.[12]

Berbeda halnya dengan bak yesi, Bapak santoso merupakan warga yang beragama Konghuchu di Pabian juga sering mengundang masyarakat sekitar untuk makan bareng pada saat perayaan hari besar Agamanya dan membagikan sembako kepada warga sekitar yang tidak mampu.

> "Iyah saya ngundang-ngundang juga tapi lebih ke acara-acara pestanya terkadang kalau sudah hari raya agama saya disana banyak makanan dibagi-bagi ke masyarakat sekitar tidak memandag apapun."[13]

---

[11] *Ibid*
[12] Ibid
[13] Santoso, Wawancara, 31 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya non muslim saja yang silaturrahmi kepada yang muslim tapi begitu juga sebaliknya bagi warga yang beragama islam mendatangi ke rumah-rumah yang non muslim untuk silaturrahmi dan bagi-bagi makanan seperti halnya yang diungkapkan oleh Moh. Lutfi warga muslim yang ada di Desa Pabian

> "Eemmm waktu lebaran contohnya kami juga bermain ke mereka non muslim begitu juga sebaliknya ada juga yang non muslim silatur rahim mengucapkan saling minta maaf dan berbagi makanan, hal yang seperti ini sangat luar biasa disini.[14]

Senada dengan bapak Andi warga berkeyakinan agama Khatolik bahwasanya kalau klenteng ada acara semua warga dapat makanan tidak mandang bulu semua warga-warga sekitar dapat terutama bagi yang tidak mampu.

> "Iyah gak gimana mas, masing-masing gak saling ganggu, malahan saling menghormati, pernah mas biasana kan kalau disini di klenteng dihari-hari tertentu ada acara, nah disitu banyak makanan trus dibagi-bagi ka masyarakat sekitar baik yang beragama islam, katolik, Kristen, dapat semua.[15]

Selain bagi-bagi makanan warga dalam kehidupan sehari-harinya yang setiap waktu ketemu atau berjumpa sering kita biasanya berbincang bincang tentang kehidupan seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Ukik: *"setiap harinya kami yah saling mnyapa ngobrol bareng.*[16]

Apa yang terjadi diwarga Sumenep khususnya di Desa Pabian semua kehidupan sehari-hari berjalan seperti biasa. Mereka tidak menganggap perbedaan keyakinan menjadi alasan untuk tidak saling

[14] Moh. Lutfi, Wawancara, 31 Maret 2019
[15] Andi, Wawancara, 31 Maret 2019
[16] Ukik, Wawancara, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambung silaturrahmi, semua warga sama hanya saja didalam cara beribadahnya saja yang berbeda.

c) Menghadiri undangan dan ta'ziyah

Kebiasaan warga Madura apabila ada acara di rumah atau selametan pasti ngundang-ngundang warga sekitar untuk ikut berdoa bersama seperti yang dilakukan warga Madura umumnya yang mayoritas umat muslim. Tetapi berbeda dengan di Desa pabian yang sebagian warganya manganut keyakinan berbeda di setiap ada umat islam mengadakan acara warga yang muslim maupun yang non muslim juga turut diundang tak lebih juga pada saat ada warga yang meninggal, semua berduyun-duyun melayat ke rumah duka baik itu yang muslim maupun non muslim.

Begitulah, selain silaturrahmi lewat berkunjung ke rumah dan berbagi makanan di hari raya, masyarakat desa Pabian juga mempunyai kebiasaan untuk saling berkunjung bila ada salah satu dari warga yang berduka atau meninggal dalam rangka mengucapkan bela sungkawa.

Yesi, warga Pabian beragama Kristen menuturkan sebagai berikut:

> "…waktu kemarin papa saya meninggal atau kakak saya nikah gituh mereka datang kok jadi gak membeda-bedakan kok."[17]

[17] Yesi, Wawancara, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu juga disampaikan oleh Iyon yang beragama khonghucu:

> "Ya biasa saling tolong menolong antara satu dengan lainnya, saling menghargai saling menghormati kala uada yang meninggal ya saya ikut serta meskipun beda agama intinya saling menghargai dengan tetangga sekitar di sini."[18]

Selain itu, masyarakat Pabian yang berbeda keyakinan juga seringkali mengundang dan menghadiri acara-acara yang diadakan oleh masing-masing pemeluk agama. Bapak santoso yang beragama konghuchu menuturkan:

> "Di sini kalau masalah toleransi sangat bagus, masyarakat disini tidak memandang agamamu apa? keturunanmu apa? Gak, saya di sini masuk minoritas tapi selama ini orang-orang semua berbuat baik kepada saya yah contohnya kayak yang tadi saya bilang kalau tetannga ada acara saya pasti dapat undangan, ntah itu acara selamatan, perkawinan yang pada kebanyakan disekitar saya adalah umat islam."[19]

Bapak Andi salah satu warga yang beragama khatolik juga mengatakan kalau ada undangan keagamaan dari tetangga pasti senang karena dapat *tentengan.*

> "Iyah kalau saya kalau ada undangan selammatan saya diundang pulang-pulang bawa tentengan biasanya ada isinya nasi dan kue, senang saya mas, seperti itu yang saya mau mas, gak ada perbedaan dari masalah agama."[20]

Apa yang telah dilakukan warga Pabian bukan lagi memandang agamamu apa, tapi lebih ke kemanusian, jika ada warga yang terkena musibah semua turut berduka cita, menyambangi rumah-rumah yang terkena musibah saling memberikan semangat meskipun

[18] Iyon, Wawancara, 19 Februari 2019.
[19] Andi, *Wawancara,* 31 Maret 2019.
[20] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berbeda agama. Jadi semua masyarakat pabian merasa dihargai hidupnya dilingkungan yang berbeda-beda keyakinannya.

d) Merawat anak yang tidak mampu di Gereja

Banyak anak yang tidak mampu secara ekonomi diasuh di gereja baik dari warga Katholik maupun dari agama lain. Pada saat waktunya ibadah bagi anak-anak yang beragama Katholik pergi ke gereja begitu juga sebaliknya bagi anak-anak yang beragama islam mereka disuruh pergi ke mesjid dan setelah itu mereka kembali lagi ke gereja hal ini diungkapkan oleh bapak Ukik warga desa pabian yang rumahnya tidak jauh dari tiga tempat peribadatan, Gereja, Klenteng dan masjid

> "Di sana di gereja pengurusnya menampung anak-anak yang kurang mampu, anakyatim tak mandang yang mana mana mas agama apa saja yang kurang mampu, tapi yang bagus mas dari sana gereja tidak mengekang anak-anak itu bagi anak-anak yang beragama islam kalau sudah waktunya sholat disuruh pergi ke mesjid, ikutan pengajian tapi setelah itu mereka kembali lagi kegereja."[21]

Senada juga dengan bapak Maryanto selaku jemaah sekaligus pengurus masjid baitur rahman yang ada di Pabian, banyak anak-anak muslim kurang mampu yang ditampung di gereja , ditanggung kehidupannya sehari-hari tapi uniknya anak-anak ini beribadah sesuai dengan agama masing-masing.

> "…malahan di gereja ini kumpulin anak yatim, anak asu itu orang islam kesini ke mesjid ada tiga orang. Menampung anak yang kurang mampu pokoknya orang islam, tahun pasti ada kalau ada yang pulang kerumahnya nanti ada yang

[21] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menggantikan. Itu semua gak apa-apa kalau sudah waktunya solat berjemaah ke masjid ini, kalau sudah selesei jemaah balik lagi ke gereja.[22]

Bapak Andi selaku warga setempat juga menuturkan kalau di gereja menampung anak-anak yang kurang mampu dan tidak membatsi mereka untuk beribadah karena saling membantu adalah tugas manusia yang hidupnya memang memang saling membutuhkan, tidak bisa manusia hidup dalam kesendirian tanpa adanya bantuan orang lain.

> "Yah biasa aja mas, masyarakat gak ngurus-ngurus agama lagi, tapi yang diutamakan tentang kemanusiaan mas, saling membantu. Ada juga di dalam lingkungan gereja suatu tempat untuk menampung anak-anak yang kurang mampu, agama juga berbeda-beda . tapi klo uddah eaktunya ibadah mereka yang agama islam pergi kemesjid nanti stelah dari mesjid kembali lagi ke tempat ke gereja.[23]

Berbeda keyakinan bukan berarati kita harus menutup mata kita untuk saling membantu bagi yang membutuhkan. Karena setiap perbuatan yang dilakukan harus bermanfaat bagi orang lain agar tercipta cinta kasih ditengah-tengah masyarakat yang belakangan ini gencar-gencarnya banyak masalah terkait dengan Agama.

e) Saling membantu di tempat ibadah

Sebagai mahluk hidup yang ada di bumi tentunya tidak bisa hidup sendirian butuh interaksi dengan yang lainnya bahkan butuh bantuan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Di desa Pabian

[22] Maryanto, Wawancara, 19 Februari 2019
[23] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tempat ibadahnya saling berdampingan tentu juga saling membutuhkan bantuan seperti yang Bapak Ukik katakan

> "Semua bisa menebar manfaat contohnya seperti umat kristiani dalam tiap tahunya mengadakan kegiatan bakti sosial pelayanan kesehatan gratis bagi warga sekitar begitu juga saat di masjid ada kegiatan seperti mauled nabi pihak gereja mempersilahkan jamaan masjid untuk parker dihalaman gereja dan tidak lupa dengan klenteng tiap tahunnya mengadakan bakti social dengan bagi-bagi sembako untuk warga sekitar."[24]

Hidup bersama dalam satu Negara harus guyub dan saling menjaga ketentraman dan kedamaian serta kemanan setiap waktu tidak terkecuali pada saat beribadah karena setiap warga berhak untuk mendapatkan kenyamanan, ketentraman meskipun didalam kehidupan sehari berbeda dalam keyakinan, berbeda agama. bapak Moh. Lutfi selaku warga Pabian yang rumah dekat dengan gereja mengatakan;

> "...di sini yang berbeda cara beribadahnya saja, kadang juga kalau di gereja dan di klenteng ada acara yang jaga-jaga ada yang dari kami umat islam."[25]

Pendapat berbeda yang disampaikan oleh bapak Ukik yang tidak begitu setuju dengan adanya pengamanan di hari besar agama karena meskipun tidak ada pengamanan semua acara aman-aman saja.

> "...seperti halnya dalam setiap perayaan hari raya besar agama sebenarnya tanpa adanya pengamanan dari aparat semuanya aman-aman saja.[26]

---

[24] *Ibid*
[25] *Ibid*
[26] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak maryanto selaku pengurus masjid juga mengungkapkan kalau hari raya idul fitri atau lebaran banyak juga yang menjaga keamanan dari petugas kepolisian di sekitar masjid

> "yah gk apa-apa sama silaturrahmi, malahan disini kadang-kadang kalau ada polisi iyah sama sama jaga.[27]

Begitu juga saat acara ibadah di Gereja, umat muslim juga ikut bantu-bantu demi kelancaran dan kekhusyukan ibadah mereka. Yesi menuturkan:

> "Yah saling membantu satu sama yang lain, biasanya ada yang bantu jaga keamanan di luargereja, kadang juga bantu merapikan kursi-kursi. Yah seperti itu disini, udah gak mandang lagi perbedaan kan kita hidup bersama satu Negara."[28]

Iyon, selaku pemeluk agama Khonghucu juga menuturkan hal yang tidak jauh berbeda. Ada salah satu muslim yang bahkan direkrut bekerja sebagai penjaga kebersihan di Klenteng. Hal itu dilakukan selain sebagai bentuk toleransi beragama juga sebagai bentuk saling membantu memberikan nafkah sesama. Berikut Iyon mengungkapkan:

> "Dia namanya pak ahmad dia seorang muslim yang bekerja disini hanya membersihkan rumput ditaman ya dia pegawai kebersihan disini."[29]

Kepala Desa Pabian menambahkan saling membantu di sini bukan berarti ikut beribadah melainkan membantu untuk urusan-urusan teknis di luar pelaksanaan ibadah.

---

[27] *Ibid*
[28] Yesi, *Wawancara,* 31 Maret 2019.
[29] Iyon, iWawancara, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau pendapat saya saling membantu itu disini bukan dari sisi peribadatannya tidak melainkan kita saling membantu dalam kehidupan sosialnya semisal di klenteng disana kekurangan orang untuk bekerja jadi disana melibatkan RT untuk bisa mengsukseskan atau melancarkan kegiatan tersebut sehingga kebersamaan menjadi sasaran kita untuk hidup rukun sesama masyarakat dan saya selaku pemerintah desa juga pernah memberikan arahan kepada warga masyarakat bahwa hidup rukun itu indah dan perbedaan itu indah mari kita bersama-sama untuk saling membangun desa ini yang lebih baik, Jadi dari kehendak itu yang akan membangun desa yang toleran."

Suatu kerja sama yang saling menguntungkan, saling menjaga keamanan jika sudah seperti ini betapa indahnya hidup di dunia semua masyarakat tidak ada sekat yang memisahkan. Hidup rukun saling membantu menganggap semua saudara meskipun berbeda keturunan, berbeda Agama.

f) Sekolah atau belajar di SDK

Mencari Ilmu menjadi hal yang tak dapat diabaikan terutama oleh umat muslim. Ilmu akan selalu memberi manfaat kepada mereka yang mempelajarinya. Maka kemudian muncul istilah "Carilah Ilmu Sampai Ke negri Cina". Hal ini menegaskan bahwa urgensi dan nilai dari memcari dan mempelajari ilmu merupakan hal yang sangat penting. Sebab ilmu seringkali dianggap sebagai bekal hidup bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. mencari ilmu yang bermanfaat merupakan sebuah kewajiban yang melekat kepada manusia dari buaian hingga liang lahat. Maka menuntut ilmu tidak pernah ada batasannya baik mengenai gender, hingga usia. SDK merupakan sekolah dasar yang pada umumnya tempat pendidikan anak agama katholik. Tapi di Desa Pabian tidak sedikit yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama islam anaknya disekolahkan di SDK. Seperti kata bapak Lutfi yang anaknya disekolahkan di SDK

> "Disini banyak dek, interaksi yang terjalin antara warga yang berbeda agama yah biasa-biasa saja, dalam keseharian mereka biasa aja menganggap semua sama gak ada perbedaan, mungkin yang beda cara ibadahnya saja tapi kalau dalam kehidupan sehari-harinya interaksi para warga baik-baik saja, seperti halnya yang terdapat di SDK (sekolah dasar katolik) banyak dari kami yang beragama islam yang di sekolahkan di SDK, kami para oang tua kalau bertemu yah saling sapa terkadang juga saling bergurau.[30]

Tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDK karena sekolahnya dekat dan juga bayarnya terjangkau bahkan ada yang gratis bagi yang tidak mampu tapi bisa mahal bagi yang orang tuanya mampu seperti yang dikatakan oleh bapak Maryanto yang anaknya disekolahkan di SDK

> "…anak saya kan sekolah di situ dik di SDK , itu system anu dik, apa… yang gak mampu digratiskan tapi yang mampu mahal, orang-orang cina yang buka usaha, yang tidak mampu cuman bayar 15.000 kadang-kadang digratiskan, itupun masih diberi susu, yayasan mungkin dik yang ngurus, jadi bagi anak-anak yang gak mampu gratis yah enak. Sekarang banyak orang cinanya sendiri jarang sekolah disini, mahal. Soalnya tiap bulannya ada yang bayar 700 ada yang bayar 500.[31]

Ilmu bisa didapat dimana saja dan kapan saja. Kalau dilihat dari wawancara diatas para orang tua menyekolahkan anaknya di SDK karena selain jarak mudah ditempu dan uang spp terjangkau. Para orang tua menyekolahkan anaknya di SDK untuk belajar ilmu umum seperti matematika. IPA dan ilmu umum lainnya.

---

[30] *Ibid*
[31] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Saling menghormati pada saat ibadah

Bermacam-macam agama bermacam-macam juga cara ibadahnya seperti yang ada di Desa Pabian Sumenep. Hidup di Indonesia yang penduduknya terdiri banyak suku bangsa harus dituntut untuk hidup toleran antar sesama karena tak jarang ditemui suku yang berbeda, asal yang berbeda dan agama yang berbeda. Berbicara agama tentu ada kaiatannya dengan ibadah dimana disetiap agama pasti berbeda cara ibadahnya, tetapi sebagai manusia yang setiap harinya hidup bersama harus bisa saling memahami dan saling menghormati agama lain seperti yang dikatakan oleh kepala Desa Pabian

> "Mereka saling menghargai jadi yang agama islam mengumandangkan adzan tidak dipermasalahkan, agam kristen juga yang membunyikan lonceng tidak dipermasalahkan dan sebagainya sehingga yang ada kebersamaan dan itu juga didukung oleh pemerintah desa selalu memberikan himbauan kepada masyarakat desa untuk saling menjaga satu sama lain sehingga terjaga .[32]

Bapak Ion yang beragama Konghuchu juga menuturkan kalau hidup berbeda-beda tidak merasa terganggu karena semua sudah berjalan sesuai dengan perintah agama masing-masing. Yang beragama Islam sudah ada tempatnya, yang Khatolik juga sudah ada Gereja jadi semua sudah nyaman beribadah di tempat ibadah masing-masing.

> jika ada yang beragama Kristen atau katholik mereka melaksanakan ibadah setiap hari minggu ke gereja, agama

[32] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> islam pun juga begitu jika melaksanakan ibadah shalat jumat yak e masjid sudah biasa dan kamipun tidak merasa terganggu dengan adanya berbagai macam agama disini.[33]

Semua warga memang harus saling menghormati antar sesama baik dalam berpendapat ataupun dalam Beragama karena pada sejatinya umat memang harus saling menghormati agar tercipta suasana yang nyaman seperti yang di ungkapkan oleh salah satu warga yang bernama Ukik

> kalau ada agama lain mengadakan acara aatau ibadah kami selaku umat islam yang jelas beda agama tidak mengganggu dan membiarkan umat yang beragama lain beribadah dengan tenang.[34]

Bapak Ukik juga mengatakan semua adalah sama cuman cara ibdahnya saja yang berbeda dan sudah terbiasa dengan adanya perbedan yang ada dari jaman dulu sehingga warga tidak kaget dengan adanya agama yang berbeda-beda

> pastinya saling menghormati karena menurut saya semua disini sama tapi cara beribadahnya saja yang beda, karena warga disini sudah pandai dan terbiasa hidup berbeda-beda dari jaman dulu.[35]

.

Mbak yesi juga mengatakan kalau beribadah dirumah atau doa dirumah tidak ada orang yang melarang dan mengganggu bahkan ketika acara pernikahan kakaknya banyak warga sekitar rumah beramai-ramai menhadiri dan juga ikut membantu. Ketika papanya meninggal banyak warga sekitar melayat kerumah bak yesi.

---

[33] Iyon, Wawancara, 19 Februari 2019
[34] *Ibid*
[35] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Emmm trus apa gak ada sih yah kalau misalnya kayak saya ada doa dirumah itu yah gak pernah ada yang ngelarang-larang gituh kan kayak kumpulan dirumah itu gak pernah ada yang ngelarang trus waktu kemarin papa saya meninggal atau kakak saya nikah gituh mereka datang kok jadi gak membeda-bedakan kok.[36]

Betapa indahnya hidup bersama-sama berbeda beda suku, berbeda-beda keyakinan tapi mempunyai rasa saling menghormati yang tinggi. Antara agama tidak saling mengganggu bahkan saling membantu dan menghargai apa yang telah dilakukan oleh agama lainnya. Sehingga dengan adanya saling menghormati ini terjadilah suatu persatuan yang didalamnya terdapat bermacam macam perbedaan

h) Klinik Katholik dengan Dokter dan pasien beragama Islam

Klinik merupakan tempat untuk berobat bagi orang-orang yang sakit, di Desa Pabian ada klinik yang dikelola oleh gereja Katholik tapi Dokternya banyak yang dari Muslim begitu juga dengan pasiennya. Setiap kali sebelum berobat bagi pasien dipersilahkan untuk berdoa menurut keyakinan masing-masing seperti yang dikatakan oleh bapak kepala desa:

> "Di sini ada salah satu klinik yang mana klinik tersebut milik agama katolik tapi kebanyakan dokternya beragama islam dan kami tidak mempermasalahkan itu bahkan diiitu dulu ada pijat releksi disitu gratis dan banyak orang islam yng ikut refleksi disitu bahkan ada salah satu kyai yang terserang penyakit stroke alhamdulillah berkat ikut refleksi tersebut sembuh bahkan saya juga ikut serta kegiatan refleksi tersebut dan sebelum memulai

[36] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> refleksi dianjurkan untuk membaca doa yang mana doa tersebut menurut keyakinan masing-masing.[37]

Bapak Maryanto selaku pengurus masjid Baiturrahman sekaligus warga setempat juga menagatakan kalau banyak yang dari muslim berobat ke klinik katholik: "setiap harinya banyak orang islam ke klinik katholik."[38]

Seperti halnya kata bapak Andi kalau samping gereja ada klinik yang memperkejakan dari orang-orang muslim dan banyak juga pasien-pasien dari umat muslim. Begitulah gunanya hidup bertoleransi bisa saling merawat apabila ada yang sakit

> "Di samping gereja ini ada klinik punya gereja yah tapi perawatnya ada juga yang dari umat islam, apa lagi pasienya banyak mas bermacam-macam. Nah mungkin itu yah mas gunanya hidup bertoleransi.[39]

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Yesi bahwasanya klinik yang ada di samping gereja pasienya mayoritas orang islam meskipun begitu apabila mau dilakukan pemeriksaan para dokter atau para perawat mempersilahkan berdoa menurut keyakinan masing-masing. Ini menunjukkan betapa umat yang berbeda agama di desa Pabian ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama.

> "Iyah, itu miliknya gereja, tapi pasien pasien banyak juga yang dari bukan golongan kami, bahkan perawatnya ada yang muslim, itu biasanya kalau ada pemeriksaan sebelum diperiksa disuruh berdoa, yah berdoa kalau yang islam doa secara islam

[37] *Ibid*
[38] *Ibid*
[39] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kalau yang non islam doa secara non islam. Kehidupan yang seperti ini yang sesungguhnya buat tkita merasa damai, tentram.[40]

Ukik selaku pemeluk agama islam juga mengatakan bahwa masyarakat sekitar merasa sangat terbantu dengan adanya klinik tersebut. Meskipun milik orang yang bukan orang Islam, hal itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat desa Pabian.

> "lagian mas kalau kita hidup bertoleransi dengan baik tidak membeda bedakan kita hidup merasa damai tentram, kalau kita susah banyak yang bantu seperti halnya klinik dan tempat panti asuhan yang ada di gereja itu mas."[41]

i) Kenyamanan dan Keamanan Hidup dalam Bertoleransi

Setiap perbuatan pasti ada akibatnya ada hikmahnya tak lebih apa yang di perbuat adalah perbuatan yang baik seperti hidup bertoleransi. Dibawah ini ada beberapa pendapat tentang hikmah hidup bertoleransi diantaranya sebagai berikut

Hidup bertoleransi itu bisa membuat keadaan seseorang aman dan tentram menjalin kehidupan dengan orang-orang sekitar merasa baik tidak ada masalah. Saling membantu disetiap ada yang membutuhkan sehingga terciptalah persatuan yang merupakan salah satu bunyi panca sila, yaitu sila ke tiga. Berikut Moh. Lutfi mengatakan:

> "Alhamdulillah dek sampai sekarang warga disini merasa aman nyaman tidak ada masalah-masalah yang membuat kita terpecah belah.[42]

---

[40] Ibid
[41] Ukik, *Wawancara,* 31 Maret 2019.
[42] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidup bertoleransi mempunyai dampak yang sangat baik untuk kehidupan banyak orang, apalagi ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai banyak ragam perbedaan mulai dari beda suku, beda bahasa, hingga beda agama. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak ukik selaku warga pabian

> "lagian mas kalau kita hidup bertoleransi dengan baik tidak membeda-bedakan kita hidup merasa tentram damai, kalau kita susah banyak yang bantu seperti halnya klinik dan tempat panti asuhan yang ada di gereja itu[43]

Senada juga dengan Bapak Santoso kalau yang namanya hidup bertoleransi pasti semua akan merasa nyaman tenang tidak ada masalah-masalah yang membuat masyarakat terpecah belah

> "Apa yah sebenarnya gak terasa tapi yang pasti kita hidup nyaman, damai, tentram tak ada masalah, beribadah jadi tenang.[44]

Semua masyarakat pasti menginginkan hidup nyaman tentram sehingga disetiap warga harus menahan ego masing masing untuk tidak merasa benar sendiri dan menghormati perbedaan yang ada mencegah terjadinya konflik dan apabila ini terjadi tentunya semua warga akan rugi sendiri seperti halnya hasil wawancara dengan salah satu warga non muslim yang ada di Pabian Sumenep saudara Andi

> "Gak pernah disini mas, masyarakat disini semua sudah pada ngerti iyah rugi sendiri mas kalau tengkat atau konflik sesame warga disini, meskipun beda agama masyarakat disini saya sama saling membutuhkan untuk hidup yang nyaman, tentram, dan

[43] *Ibid*
[44] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> gak ada gunanya juga mas kalau hidup bersama bernegara masih ada ego atau masih saling membedakan.[45]

Mbak Yesi yang berpendapat kalau disumenep masih bisa dikatakan dalam taraf aman dan hidup bertoleransi sangat menyenangkan hidup damai. Warga yang minoritas tidak merasa dikucilkan bahkan merasa dihargai karena adanya hidup bertoleransi yang baik. Sesama warga baik yang muslim atau yang non muslim saling berinteraksi dengan baik tidak saling membedakan hanya saja didalam beribadah yang beda.

> "Yah karena ada toleransi sih jadinya semua orang kayak rukun gituhkan yah kayak gimana yah yah kalau misalnya klo gak da toleransi gak ada damai kali yah, yang bisa dipetik yah rukun damai tentram seneng gituh tidak merasa dikucilkansih, apa lagi kalau disumenep gakmasalah yah masih bisa dibilang banyaklah yah orang yang non muslim tapi kalau kayak di sapeken gituh kan satu kecamatan itu eee Cuma keluarga saya doang yang non muslim satu dua tiga empat dulu tiga KK saya pindah kesiniti nggal duakk, trus nambah satu KK jadi sekarang tiga KK lagi disana yang non muslim tapi mereka aman orang disana baik kok klo disumenep masih dalam taraf aman tentram nyaman seperti itu.[46]

Suku yang bermacam-macam, bahasa yang berbeda-beda, agama yang tidak sama memang perlu adanya toleransi yang baik agar dalam menjalani kehidupan bisa tenang, tentram, damai tidak ada konflik-konflik yang merusak hubungan antara manusia. Jika setiap warga sudah bisa menerapkan hidup toleransi yang baik maka Negara Indonesia ini akan tercipta Negara yang baik aman sejahtera, tidak

[45] *Ibid*
[46] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ada lagi pembakaran-pembakaran tempat ibadah, tidak akan ada lagi pembantaian seperti yang terjadi di Myanmar.

B. Analisis Data Bentuk Kehidupan Toleransi Antara Umat Beragama dalam Teori Konstruksi Sosial di Desa Pabian

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

1. Eksternalisasi (Momen adaptasi diri)

Eksternalisasi adalah, adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (Society is a human product).

Kerukunan yang tercipta di desa Pabian sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun-temurun. Dalam hubungan sosial sehari-hari antar umat beragama dapat dikatakan baik karena mereka saling menghargai adanya perbedaan agama serta mereka menjaga sikap atau tingkah laku dalam aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan maupun dalam kesenian dan melaksanakan kegiatan dalam masyarakat sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan norma sehingga terjalin hubungan yang selaras. Seperti halnya dalam perayaan Agustusan yang diadakan setahun sekali yang mana semua pemeluk agama dari warga masyarakat Pabian mengikutinya.

Warga Desa Pabian sudah mengganggap seperti saudara meskipun diantara mereka tidak dilahirkan dari rahim yang sama tapi mereka sudah pintar dan berpendidikan sehingga apabila ada gesekan-gesekan atau isu yang menyangkut dengan agama mereka tidak akan terpengaruh.

Pada aktivitas sosial ini semua pemeluk umat beragama di desa Pabian saling berguyub dalam kegiatan apa saja. Seperti guyub rukun dalam pembangunan sarana ibadah atau rumah, acara kematian, kerja bakti desa guna kepentingan umum, ronda malam yang dilakukan bersama-sama secara bergantian sebagai pertahanan keamanan.

Bagi umat Islam telah diajarkan dalam kitab suci Al Quran bahwa setiap manusia harus menjadi rahmat bagi seluruh alam, artinya setiap manusia bisa menghargai keyakinan orang lain dan bebas memilih agama yang akan di yakininya.

Islam mengajarkan menghormati kepercayaan orang lain, tidak mencela sesembahan orang-orang kafir, dan dalam peperangan sekalipun, tidak dibenarkan menghancurkan rumah-rumah ibadah, seperti; biara-biara, gereja-gereja, kuil-kuil, dan masjid-masjid sehingga dalam kehidupan sehari warga Pabian yang beragama Islam menyikapi perbedaan dengan biasa-biasa saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (Society is an objective reality) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Setelah mereka sudah mengerti bagaimana hidup bertoleransi dengan baik, sesama warga hidup berdampingan sesama tetangga tidak tengkar saling membantu jika ada yang membutuhkan mereka merasakan hidup dengan tenang tidak ada gangguan karena mereka sudah menjalani hidup toleransi dengan baik.

Keuntungan yang mereka didapat setelah proses hidup bertoleransi itu bisa membuat keadaan seseorang aman dan tentram menjalin kehidupan dengan orang-orang sekitar merasa baik tidak ada masalah. Saling membantu disetiap ada yang membutuhkan sehingga terciptalah persatuan yang merupakan salah satu bunyi panca sila, yaitu sila ke tiga.

3. Internalisasi (momen identifikasi diri dengan dunia sosio kultural)

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Man is a social product).

Pada momen ini, masyarakat antar umat beragama yang ada di desa Pabian mengidentifikasi diri mereka dalam kehidupan mereka yang berbeda agama. Mereka tetap menjadikan diri mereka sebagai pemeluk agama masing-masing, meskipun ikut membaur dan melebur dalam berbagai kegiatan keagamaan yang berbeda-beda agama, mereka tidak serta merta berpindah agama atau mengikuti ajaran agama yang lain. Mereka tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai pemeluk agama yang mereka percayai. Sederhananya, mereka ikut kegiatan keagamaan antar agama, tapi mereka bukan berarti ikut menjadi pemeluk dari agama lain yang mereka ikuti kegiatannya.

C. Temuan Hasil Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan toleransi beragama di Desa Pabian. Maka, berikut penulis jabarkan untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan denga paksaan. Suatu agama tidak akan tegak tanpa adanya dakwah, suatu ideologi atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kegiatan untuk menyiarkannya. Rusaknya agama adalah dikarenakan para pemeluknya meninggalkan dakwah. Dengan kata lain, dakwah merupakan satu-satunya faktor yang sangat penting untuk kehidupan suatu ideologi yang disebarluaskan kepada khalayak ramai.

Dari penyajian di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat nilai dakwah dalam bentuk kehidupan toleransi antar umat beragama yang terdapat di desa Pabian tersebut. Dakwah tersebut bisa dilihat dari kehidupan masing-masing pemeluk agama dalam menjalankan hubungan mereka dengan tuhannya, hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat serta hubungan mereka dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk kehidupan toleransi antarumat beragama yang ada di desa Pabian bukan sekedar mengandung nilai-nilai toleransi, tapi secara lebih luas juga mengandung nilai dakwah, yakni sebagai berikut:

1. Menekankan sikap saling kerja sama

Dalam masyarakat desa Pabian terdapat pemeluk agama yang berbeda-beda seperti Islam, Khatolik, Khonghucu. Dari segi profesi mereka juga beragam dari Petani, Buruh hingga Pegawai. Mereka hidup rukun saling bertoleransi.

Pada dasarnya adalah makhluk sosial dan sangat banyak kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi di masyarakat, oleh itu, manusia harus bekerja sama dengan orang lain di masyarakat. Kehidupan manusia tergantung dari keterlibatannya dalam kehidupan kemasyarakatannya dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukunan yang tercipta di desa Pabian sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun-temurun. Dalam hubungan sosial sehari-hari antar umat beragama dapat dikatakan baik karena mereka saling menghargai adanya perbedaan agama serta mereka menjaga sikap atau tingkah laku dalam aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan maupun dalam kesenian dan melaksanakan kegiatan dalam masyarakat sesuai dengan norma sehingga terjalin hubungan yang selaras. Seperti halnya dalam perayaan Agustusan yang diadakan setahun sekali yang mana semua pemeluk agama dari warga masyarakat Pabian mengikutinya sehingga tidak ada konflik.

Dalam menjalankan aktivitas sosial, semua pemeluk umat beragama berguyub melakukan kerja bakti menjalankan norma dalam masyarakat membersihkan jalan desa yang bersifat untuk kepentingan umum.

Sebagai peningkatan keimanan terhadap Tuhan para pemeluk umat beragama membentuk kegiatan keagamaan masing-masing seperti halnya umat Islam adanya Tahlilan, umat Khatolik adanya Sarasehan, Umat Khonghucu adanya kegiatan sosial bagi-bagi sembako bersama warga yang kurang mampu. Selain itu untuk mempererat hubungan di antara umat beragama dengan adanya kebudayaan kumpul-kumpul di malam hari sebelum acara pernikahan sehingga hubungan antar pemeluk umat beragama berjalan dengan harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola hubungan positif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam bentuk akomodasi dan kerjasama. Akomodasi mempunyai dua pengertian yaitu sebagai keadaan dan sebagai proses. Sebagai keadaan, berarti suatu keseimbangan dalam interaksi sosial, dan sebagai proses sosial, berarti mengandung usaha-usaha untuk meredakan pertentangan dalam rangka mencapai kestabilan. Dalam proses akomodasi yang lazim ditemui adalah bentuk toleransi dan kompromi. Terkait dengan kerukunan antar umat berbeda agama, toleransi yang dimaksud aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan bersedia untuk mencari titik persamaan antara berbagai perbedaan. Sedangkan kerja sama dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini akan terjadi ketika masing-masing pihak menyadari akan kepentingan bersama. Terkait dengan kerukunan antar umat yang berbeda agama, kerja sama dapat berbentuk gotong-royong dan saling menolong. Sedangkan pola hubungan sosial negatif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam dua bentuk yaitu persaingan dan pertentangan atau konflik.

Masing-masing umat Islam, Khatolik, Khonghucu mewujudkan rasa kebersamaan yang tinggi tanpa ada unsur keterpaksaan disertai dengan tingkah laku yang baik sehingga dapat menciptakan suasana yang rukun sesuai yang diharapkan. Kerukunan antar umat beragama di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa Pabian sudah berjalan dengan baik, dan tidak terjadi perselisihan yang berkepanjangan. Keadaan tersebut dikarenakan rasa saling menghormati dan saling menghargai yang tinggi dengan pemeluk antar umat beragama yang lain sebagai warga masyarakat desa Pabian.

Sebagai masyarakat mayoritas umat Islam tidak pernah terjadi permasalahan yang berkepanjangan dengan kaum minoritas yaitu Khatolik dan Khonghucu bahkan dalam satu anggota kebudayaan kesenian yang berbeda agama juga tidak menjadikan suatu masalah dan perbedaan justru sebagai motivasi pemersatu terciptanya suatu kerukunan dalam satu paguyuban untuk melestarikan kebudayaan kesenian nenek moyang.

Kerukunan dan toleransi anatarumat beragama yang terjadi tak lepas dari adanya interaksi yang baik antar agama yang ada di Desa pabian. Berdasarkan pengamatan penulis bentuk-bentuk interaksi antar umat Islam, Khatolik, Khonghucu terbagi menjadi yaitu :

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa semakin berkembang sehingga terbina hidup rukun dalam kerjasama di antara sesama umat beragama dan penganut aliran kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa. Kerja sama ini akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara. Dalam hubungan kerjasama sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang tersurat dan tersirat di dalam pancasila, yaitu khususnya sila ketuhanan yang maha esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk kerja sama warga masyarakat antar umat Islam, Khatolik, Khonghucu di desa Pabian dalam aktivitas kehidupan yaitu: *pertama aktivitas sosial* adalah kegiatan sosial di dalam masyarakat desa Pabian tidak ada rasa saling membeda-bedakan latar belakang agama yang dianut. Semua pemeluk umat beragama di desa Pabian saling berguyub rukun, kerja bakti , kegiatan organisasi, ronda malam dan acara 17-an.

Kedua aktivitas keagamaan adalah aktivitas keagamaan warga masyarakat desa Pabian tercermin dari kegiatan tahunan yaitu ketika umat islam mengadakan acara maulid nabi. Dengan adanya kegiatan tersebut sebagai wujud penghormatan dari pihak gereja mempersilahkan atau memberikan halaman gereja sebagai tempat parkir bagi jemaah umat islam yang mengikuti kegiatan acara maulid nabi yang dilaksanakan di masjid baiturrahman yang posisinya berada tepat didepan Gereja. Apa yang dilakukan oleh pihak gereja merupakan toleransi yang baik yang harus dilakukan oleh setiap warga sehingga ddalam melaksankan acara semua berjelan dengan lancar , Selain itu juga agar terciptanya keadaan hidup yang selalu lebih baik kedepannya tanpa adanya suatu konflik dalam agama yang plural.

Perbedaan dalam masalah pandangan hidup tidak menjadi suatu penghalang dalam kehidupan untuk saling berguyub dalam hal apa saja. Untuk menjalin kerukunan dalam realitas kehidupan yang berbeda. Karena memang kita berada di Negara yang masyarakatnya bermacam-macam mulai dari suku hingga Agama dan kita tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindarinya yang bisa kita lakukan menghadapi dengan hidup bertoleransi yang baik.

Kerjasama antarumat beragama adalah bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam semua ajaran agama yang ada di Desa Pabian. Hubungan dan kerjasama di bidang-bidamg keagamaan, ekonomi, pertanian, politik, atau kebudayaan tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang masih berada dalam ruang lingkup kebaikan yang saling menguntungkan antar warga.

Kerjasama di antara umat beragama merupakan bagian yang sangat penting dalm kehidupan bermasyarakat di Desa Pabian. Dengan kerjasama yang baik di antara mereka, kehidupan dalam masyarakat akan menjadi aman, tentram, tertib, dan damai.

Setiap umat beragama di Desa Pabian diharapkan selalu membina kerjasama dan kerukunan antar umat beragama. Dialog antarumat beragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat kerukunan dan cara untuk menjalin hidup bertoleransi antar umat beragama. Para tokoh dan umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berinteraksi atau berdialog dengan baik, dengan jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggalang kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah social termasuk kemiskinan dan kebodohan yang masih banyak terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Sikap kerja sama merupakan salah satu jalan dakwah yang amat diperintahkan dalam Islam. Agama Islam memerintahkan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikutnya dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik selalu bekerja sama dengan orang lain dan ketika individu-individu bekerja sama dan memiliki hubungan kemasyarakatan, spirit persatuan yang berhembus dalam anatomi mereka akan menjaga mereka dari perpecahan, sehingga Islam sangat memandang penting keikutsertaan dalam masyarakat.

Allah Swt dalam al-Quran berfirman:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Qs Al-Maidah [5]: 2)

2. Penghargaan tanpa mengorbankan keyakinan agama

Kehidupan masyarakat di Desa Pabian tampak sangat damai dan rukun walaupun pada dasarnya ada perbedaan agama dan suku. Posisi letak tempat peribadatan yang saling berdampingan secara harmonis antara agama islam, khatolik, konghuchu juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis toleransi dan kerukunan di Indonesia, apalagi Desa Pabian terletak di Pulau Madura yang terkenal orang-orangnya sangat fanatik dengan ke Islamannya. Bahkan disalah satu kabupaten di Madura yaitu kabupaten sampang tidak ada satu tempat ibadah kecuali tempat ibadah umat islam yakni masjid, berbeda dengan tiga kabupaten lainnya Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep yang mempunyai tempat ibadah bagi seluruh Agama yang ada di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang berada di paling ujung timur pulau Madura yang mempunyai toleransi sangat tinggi sehingga melahirkan julukan Kampung Toleran untuk menggambarkan kerukunan masyarakat sumenep khususnya Desa Pabian. Keberadaan agama-agama selain Islam di Desa Pabian memiliki makna adanya kebebasan dalam memeluk maupun memperaktekkan ajaran-ajaran agama ataupun tradisi agama tanpa adanya gangguan atau larangan dari pemeluk agama lainnya. Hal ini terlihat jelas pada saat pelaksanaan hari raya agama, di mana warga saling membantu mengamankan pelaksanaan hari raya agama. Saling menjaga keamanan tempat ibadah dan bahkan saling berbagi lahan parkir atau pada saat ada salah satu warga yang mengadakan doa bersama di rumah secara pribadi warga yang ada disekitar yang agamanya berbeda menghorati dengan cara tidak mengganggu atau membuat kegaduhan yang secara tidak langsung mengganggu jalannya acara.

Kondisi toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Sumenep Desa Pabian sudah berlangsung sangat lama sejak puluhan tahun yang lalu. Mereka mengaku tak pernah berselisih paham lantaran antarumat beragama di wilayah ini sudah hidup rukun dan damai, meskipun berbeda agama, suku, dan bahasa.

Masyarakat desa Pabian sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Oleh sebab nilai persaudaraan yang sangat kuat ini, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian tidak ada di kalangan mereka yang rela mengorbankan keyakinannya demi kepentingan-kepentingan tertentu, seperti kepentingan politik misalnya, dan yang lainnya.

Kehidupan masyarakat di Desa Pabian nampak sangat damai dan rukun walaupun didasari oleh perbedaan agama dan suku. Posisi letak tempat peribadatan yang saling berdampingan secara harmonis antara agama Islam, Kristen dan Khonghucu juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis kerukunan dan toleransi di Indonesia. Keberadaan pemeluk agama yang berbeda-beda di Desa Pabian memiliki makna adanya kebebasan dalam memeluk maupun mengimplementasikan ajaran-ajaran agama ataupun tradisi agama tanpa adanya gangguan atau larangan dari pemeluk agama lainnya.

Satu hal yang perlu dicatat dari fenomena toleransi beragama di desa Pabian ini, bahwa toleransi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan agama, sebagaimana keyakinan agama tidak boleh dikorbankan demi toleransi. Menjunjung tinggi persaudaraan atas nama kemanusiaan justru menjadi mediator bagi mereka untuk saling menegakkan dan menjalankan keyakinan masing-masing dengan baik tanpa gangguan. Itulah yang kemudian dalam penelitian ini disebut sebagai penghargaan tanpa harus mengorbankan keyakinan.

Dari penjabaran ini maka dapat disimpulkan bahwa ada nilai dakwah yang terdapat di dalamnya, yakni anjuran berbuat baik ntar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeluk agama dan membiarkan masing-masing pemeluk agama menjalankan ibadahnya dengan tenang.

3. Menjalin silaturrahmi dan mempererat tali persaudaraan

Silaturrahmi antara umat beragama Islam, Khatolik, Khonghucu yang terjadi di Desa pabian terjalin baik. Memang kerukunan harus dimulai dengan silaturrahmi dengan mengunjungi rumah warga yang berbeda agama. Hal itu bisa menghilangkan kecurigaan yang tidak perlu. Hal ini di tunjukkan pada saat perayaan hari raya masing-masing agama, dimana setiap warga saling memohon maaf, saling membagi-bagikan makanan layaknya pada masyarakat umum. Apalagi pada saat perayaan hari raya idul fitri rata-rata warga baik yang muslim maupun yang non muslim saling silaturrahmi tidak ada jarak diantara mereka karena manusia diciptakan sama dan diciptakan untuk saling membutuhkan.

Tidak hanya di hari raya saja pada saat ada nikahan semua warga semua tetangga turut diundang untuk menghadiiri acara pernikahan. warga sudah menganggap perbedaan agama bukan suatu jurang pemisah antara umata tapi justru suatu yang mempererat tali persaudaraan ditengah-tengah perbedaan. Indonesia yang luas mempunyai ratusan suku, bermacam-macam bahasa, bisa disatukan dengan adanya agama yang berasaskan pancasila, jadi agama bukan alasan untuk tidak saling berjalan sendiri-sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi warga Desa Pabian Silaturrahmi dan mempererat tali persaudaraan tidak hanya dilakukan pada saat suka cita saja, pada saat ada yang meninggal dunia sudah menjadi kewajiban bagi seluruh umat untuk memberikan penghormatan terakhir. Setiap keluarga yang ditinggal pasti akan merasakan kesedihan, disaat itulah peran warga yang ada disekitar dibutuhkan untuk memberikan semangat kepada keluarga yang ditinggal sehingga dengan begitu tidak pandang bulu mau agama apa, keteurunan mana, suku apa, kehidupan yang dijalankan akan terasa tenram, damai, sentosa.

Di sinilah letak persaudaraan itu benar-benar tampak. Tali persaudaraan akan tercapai apabila jalinan persaudaraan sesama warga terbina. Persaudaraan yang dimaksud bukan hanya sebatas antar sesama muslim akan tetapi dengan seluruh warga masyarakat yang plural, seperti di desa Pabian ini. Dari penjabaran di atas dapat kita simpulkan bahwa sikap terbuka dan toleran menjadi sebuah keniscayaan yang tercipta di dalam kehidupan beragama di desa Pabian.

Acara nikahan, hari raya, bahkan musibah kematian bisa menjadi perekat tali persaudaraan yang unik di desa Pabian ini. Hal ini sebagai mana disebut di atas bahwa masyarakat desa Pabian tidak menganggap bahwa perbedaan agama menjadi pemisah di antara mereka. Justru mereka meyakini bahwa masing-masing agama punya tujuan yang baik semua. Tidak ada satu pun agama yang menyuruh untuk memutus tali persaudaraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu tidak mudah menyatukan berbagai pemikiran yang beda agama untuk terhindar dari konflik. Tapi, masyarakat Pabian bisa mengatasi itu dengan hidup berdampingan tanpa melihat latar belakang agamanya.

Silaturrahim juga merupakan bagian dari dakwah. Banyak cara untuk menyambung tali silaturahmi. Misalnya dengan cara saling berziarah (berkunjung), saling memberi hadiah, atau dengan pemberian yang lain. Sikap dan perilaku semacam ini tercermin dalam kehidupan toleransi antarumat beragama di desa Pabian.

4. Kesadaran akan keniscayaan perbedaan

Salah satu faktor yang memicu kerukunan antar umat beragama di desa Pabian yaitu adanya interaksi internal dari pemeluk agama yang berbeda-beda yaitu Islam, Kristen, dan Khonghucu. Mereka hidup saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling bekerjasama dalam aktivitas sosial maupun aktivitas keagamaan di dalam satu wadah tempat tinggal yang sama yaitu melalui kegiatan sosial keagamaan.

Di dalam aktivitas kegiatan keagamaan ini semua pemeluk umat beragama di desa Pabian saling menghormati dan menjaga keamanan satu sama lain. Ketika masing-masing dari umat beragama sedang merayakan hari rayanya maupun dalam perayaan hari besar agama semua umat yang berbeda agama saling bertoleran menghormati akan berjalannya kegiatan keagamaan tersebut bahkan dari pemuda juga turut membantu pelaksanaan peringatan hari besar agama seperti ketika umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam mengadakan peringatan Maulid Nabi mereka para pemuda yang berbeda agama ikut membantu dalam penataan *sound system*-nya maupun dalam penataan mimbarnya.

Selain itu tercermin dari sikap warga umat muslim yang sangat toleran misalnya ketika umat kristen sedang memperingati hari kelahiran Isa al-Masih mereka tidak menganggu dengan tidak ramai disekitar rumahnya. Kemudian tercermin dari sikap warga non-muslim ketika umat Islam sedang merayakan hari Raya Idul Fitri mereka juga sangat toleran dan menghormati bahkan warga non-muslim ikut bersilaturahmi ke tetangganya pula untuk memohon permaafan. Artinya, mereka yang non-muslim paham dan mengerti bahwa hari raya idul fitri adalah momen di mana orang muslim mengadakan kegiatan atau ritual maaf-maafan. Sehingga, demi menghormati kaum muslim, masyarakat non-muslim di Pabian ikut membaur dan mengikuti ritual maaf-maafan tersebut.

Sikap saling menghormati dan saling menghargai di atas merupakan salah satu bentuk kehidupan yang rukun dan damai antar umat beragama di desa Pabian. Keadaan seperti ini tentu didasari oleh kesadaran masing-masing pemeluk agama yang lebih mengedepankan kehidupan yang damai dan sentosa. Mereka paham betul bahwa agama niscayanya dapat membawa kedamaian. Mereka juga paham bahwa perbedaan yang ada adalah anugerah yang bisa menyatukan mereka. Berbeda bukan berarti harus bertolak belakang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor lain yang memicu kerukunan antar umat beragama di desa Pabian ialah adanya interaksi eksternal dari pemeluk agama yang berbeda-beda yaitu Islam, Khatolik, Konghuchu. Mereka hidup rukun saling bekerjasama dalam suatu kegiatan maupun aktivitas sosial dan keagamaan.

Semua pemeluk umat beragama di desa Pabian berpartisipasi dalam hal keagamaan. Adanya perbedaan keyakinan dalam suatu tempat tinggal tidak menjadi sebab untuk dapat berpartisipasi dalam pergaulan. Mereka saling bertoleran dalam hidup di antara warga yang berbeda keyakinan, keharmonisan pergaulan di antara perbedaan keyakinan jauh dari sikap perilaku yang tidak baik.

Pertemuan lintas agama, salah satu faktor kerukunan eksternal antar umat beragama dalam hal keagamaan yaitu adanya pertemuan lintas agama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh umat beragama yang diadakan oleh Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB).

Dalam pertemuan lintas agama itu, masyarakat desa Pabian berdialog bertukar fikiran dengan sikap keterbukaannya dan saling bertoleran. Selain itu pertemuan lintas agama yang diadakan itu bertujuan untuk menumbuhkan sikap kesadaran hati bahwa perbedaan di antar mereka dalam satu tempat tinggal yang sama merupakan suatu realitas hidup yang tidak dapat dielakkan.

Selain itu adanya pertemuan lintas agama merupakan jembatan untuk terwujudnya warga masyarakat Pabian yang rukun dan harmonis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena adanya pertemuan lintas agama juga merupakan sarana yang baik untuk menghadapi suatu sumber permasalahan antar agama dari hati ke hati demi terciptanya kebersamaan. Mengenai hal itu adanya perbedaan itu dijadikan sebagai wujud integrasi mereka untuk bersatu sebagai umat yang semangat toleran.

Dalam kegiatan di dalam masyarakat semua pemeluk umat beragama di desa Pabian tidak mempermasalahkan dalam urusan agama. Mereka saling bekerjasama dalam peringatan HUT RI seperti karnaval bersama. Selain itu faktor kerukunan yang terjalin adalah adanya sikap berbagi melalui bakti sosial yang diadakan oleh umat Kristen atau Khatolik, Khonghucu setiap tahun sekali yang diberikan kepada warga yang kurang mampu bagi muslim maupun non muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penjelasan dan analisis penelitian yang penulis lakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa kehidupan toleransi antar umat beragama yang terjadi di desa Pabian dibentuk melalui sikap-sikap sebagai berikut: a) Menekankan sikap saling kerja sama; b) penghargaan tanpa mengorbankan keyakinan; c) menjalin silaturrahmi dan mempererat tali persaudaraan; dan d) kesadaran akan keniscayaan perbedaan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis sampaikan adalah agar kehidupan toleransi antar umat beragama yang ada di desa Pabian tersebut tetap dipertahankan bahkan kalau perlu ditingkatkan.

Untuk masyarakat di luar desa Pabian atau masyarakat yang plural dalam hal beragama bisa sekiranya meneladani kehidupan toleransi yang ada di desa Pabian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Al Munawar, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta:Ciputat Press, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Anshoriy, H. M. Nasrudin. *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Bungin, M. Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa.* Jakarta: Kencana, 2008.

Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Departemen gama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.

Emerson dan Hartman, dikutip dalam Prolog Prof. Azyumardi Azra, CBE. *Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2015.

Hasan, M. Tholcha. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2000.

Hasbullah Mursyid dkk. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan hidup Umat Beragama*. Jakarta:

Ismail, Faisaln. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karim, Abdullah. *Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2008.

Kementrian Agama RI. *Efektifitas FKUB dalm Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Kelembagaan dan Efisiensi Kinerja FUKB terhadap Kerukunan Umat Beragama.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Toleransi Beragama mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.

March, Andrew F. "*Political Islam: Theory".* Annual Review of Political Science, 2015.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran.* Bandung: Mizan, 2011.

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya, 2006.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.

Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran.* Bandung: Mizan, 1998.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Poesposoewarno, M. Marcono. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: U.P. Karyono, 1968.

Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Qawaid. "*Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agma Islam di Sekolah".* Penelitian Kajian Keagamaan 36 No. 1, 2013.

Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Ronald Inglehart dan Christian Welzel. *Modernization Cultural Change and Democracy The Human Development Squence.* Leiden: Cambridge University Press, 2005.

Sachedina, Abdul Aziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terj. Satrio Wahono, Beda Tapi Setara. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Sairin, Weinata. Kerukunan Umat beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa, Butir-Butir Pemikiran. Jakarta: Pt BPK Gunung Mulia, 2006.

Sarapung, Elga. *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sodli, Ahmad. *Merajut Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Robar Bersama, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Sumaktoyo, Nathanael Gratias. *Penelitian Empiris Mengenai Toleransi di Indonesia: Menuju Praktik Terbaik dalam*

Syam, Nur *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.

Kebebasan Toleransi dan Terorisme.Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.

Taruna, Dody S. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.

Wijaya, Aksin. *Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945 dan Piagam Madinah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2009.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Yohanes Budiarto, *" Kepribadian, Skema Keagamaan dan Fundamentalisme Agama: Tinjauan Psikologi, " dalam Ulum, Raudatul. Memahami Realitas Sosial Keagamaan.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Islam HAM dan Kebebasan Beragama.* Jakarta: INSIST, 2011.

Andi, *Wawancara,* 19 Februari 2019.

Fuji, *Wawancara,* 19 Februari 2019.

Iyon, iWawancara, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madani, *Wawancara*, 19 Februari 2019.

Maryanto, *Wawancara*, 19 Februari 2019.

Moh. Lutfi, Wawancara, 31 Maret 2019

Santoso, Wawancara, 31 Maret 2019.

Ukik, *Wawancara*, *23* Februari 2019

Yesi, Wawancara, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id